

**STUDI KOMPARASI PENERAPAN METODE
AL-MIFTAH LIL ULUM DAN NUBDATUL BAYAN DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI BACA KITAB KUNING**

(Studi Multi Kasus di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppe
Palengaan Pamekasan dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-
Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
MOH. ABDULLAH
NIM. F12316239

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Moh. Abdullah
NIM : F12316239
Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pamekasan, 01 Mei 2018

Saya yang menyatakan



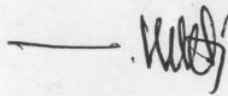
Moh. Abdullah

PERSETUJUAN

Tesis Moh. Abdullah ini telah disetujui
pada tanggal 17 April 2018

Oleh :

Pembimbing



Dr. Rubaidi, M.Ag

Nip. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

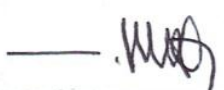
Tesis Moh. Abdullah ini telah diuji

Pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Ketua Penguji).....

2. Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd(Penguji Utama).....

3. Dr. Rubaidi, M.Ag (Pembimbing).....

Surabaya, 2018
Direktur Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

Nip. 1956004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Abdullah
NIM : F12316239
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : aabsaen661@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam

Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di Ma'had Tibyan Li

Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan

(Maktuba) Al-Majdiyyah Palduding Pegantenan Pamekasan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2018

Penulis

(Moh. Abdullah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SETELAH JUDUL	i
HALAMAN PRNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PEDOMAN LITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu	14
G. Definisi Istilah Atau Definisi Opersional.....	20
1. Komprasi	20
2. Metode.....	20
3. Al-Miftah Lil Ulum	21
4. Nubdzatul Bayan	22
5. Kompetensi	22
6. Kitab Kuning	24
7. Pesantren	25
8. Ma’had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul UlumPnyeppeen	26
9. Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al- Majdiyah Palduding Pagentenan Pamekasan	26
H. Metodologi dan jenis penelitian	27
1. Metode dan Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	28
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	32
5. Teknik Keabsahan Data	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.¹ Dengan ini dapat diartikan bahwa pesantren mempunyai sebuah tradisi pengajaran agama islam dengan cara mengajarkan kitab kuning.

Sebagai lembaga pendidikan yang khas, pondok pesantren (selanjutnya disebut “pesantren” saja) memiliki tradisi keilmuan berbeda dengan lembaga pendidikan lain di negeri ini. Salah satu ciri khas yang menjadi pembeda adalah materi yang diajarkan di pesantren, berupa kitab kuning; kitab-kitab klasik keislaman yang ditulis oleh ulama Islam dari luar dan dalam negeri, menggunakan bahasa Arab atau Arab Pegon. Yang mana didalamnya tersimpan segala informasi tentang Islam, baik sejarah peradaban, hukum Islam, teknologi, kedokteran, fisika, dan lain sebagainya.²

¹ Martin van bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading publishing, 2015), 85

² M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan : Pustaka Sidogiri, 1436 H), 9.

Unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kiai (*ajengan, tuan guru*, dan lain sebagainya) tergantung daerahnya. Banyak kiai yang terkenal sebagai spesialis sejumlah kitab tertentu. Di samping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum dibahas kitab,⁴ kebanyakan kiai hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga yang telah menambah khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri⁵ ini menjadi sumbangsih pesantren dalam meningkatkan kualitas kompetensi membaca kitab kuning dengan dibuktinya banyak pesantren atau kiai melahirkan baca kitab-kitab. Jumlah penulisan kitab dalam bahasa Arab inilah yang menjadi ciri penting dan sekarang terdapat di pasaran lebih dari 500 judul karya ulama tradisional Indonesia, yang isinya beraneka ragam : dari terjemahan karya sederhana sampai syarah dan *hasyiyah* canggih terhadap teks

⁵ Martin, *Kitab Kuning*, 88.

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan *the book, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberaaagaman, kitab kuning juga difusingkan oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan⁸. Ada dua alasan penting kitab kuning yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai

⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 185.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.¹⁰ ada juga yang mengartikan kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau *syakl*, seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *sukun*. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya ,

¹⁰ H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi; Pustaka Isfahan, 2010), 32.

Pesantren dan kitab kuning bagaikan dua sisi mata uang saling melengkapi, dimanapun pesantren bercokol disitu pasti pembelajaran kitab kuning akan diajarkan kepada para santri, kitab kuning merupakan suplemen terpenting santri untuk mengkali informasi dan pengetahuan.

Untuk mempelajari dan berintraksi dengan kitab kuning, pesantren memiliki cara unik. Keunikan nampak saat menerapkan ilmu tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf) sebagai ilmu untuk mendalami bahasa Arab. Dalam hal ini, pesantren mampu berinporisasi dengan pola kajian yang unik nan dinamik, yang secara alami mampu menciptakan metode tersendiri, seperti pendekatan

¹² Ali Yafie, *Kitab Kuning Produk Peradaban Islam*, (Ttp; Pesantren VI ;1989),3.

Metode pembelajaran kitab kuning yang tradisional memang hanya berpacu kepada tiga metode *maknawi*, *sorogan*, *bandongan*, dan kebanyakan dipesantren belajar secara otodidak cara membaca kitab kuning, santri mengembangkan sendiri pembelajaran yang didapat dari guru didalam kelas, sehingga proses mahir dan lancar membaca kitab memakan waktu sedikit lama, disamping mereka harus belalar kitab *Nahwu* dan *Shorrof*, sebagai kunci untuk menguasai membaca kitab kuning sesuai yang dikatakan oleh Syekh Yahya Bin Badruddin *musa bin romadhon bin Amiroh* dalam kitab *Nadhom Imrithi*.¹⁴

Artinya : Nahwu merupakan hal yang pertama kali untuk dipelajari agar pembicaraan mudah dipahami.

¹⁴ Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah*, (Surabaya: Al-Huda, t.t),5.

kepada gambar-gambar skema-skema tabel dan ringkasan yang mudah diingat untuk anak.

Salah satu solusi yang ditempuh oleh mayoritas pengelola (kiai) pondok pesantren terutama pondok kecil –pesantren khusus anak kecil usia 5-13 tahun- seperti Ma’had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan PP. Al-Majdiyyah Palduding Pamekan, adalah dengan mengadopsi metode khusus percepatan membaca kitab kuning. Adapun metode yang digunakan antara lain adalah metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan.

Metode Al-Miftah Lil Ulum terbitan pondok pesantren sidogiri ini lahir karena berangkat dari keresahan pengurus melihat minimnya santri pemula atau santri baru membaca kitab kuning yang berdampak terhadap pemahaman kitab lainnya, puncaknya pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam membaca kitab kuning berangkat dari keresahan inilah pengurus pondok pesantren sidogiri membuat metode Al-Miftah Lil Ulum.¹⁶ Serta kitab nubdzatul bayan ini juga lahir untuk pengembangan baca kitab kuning di MAKTAB Nubdzatul bayan yang difokuskan kepada santri kecil.¹⁷

Dengan latar belakang tersebut penulis ingin menggali lebih dalam lagi mengenai *Kompetensi membaca kitab kuning dalam dinamika santri di lingkungan pesantren dengan dengan metode Al-Miftah Lil Ulum dan*

¹⁶ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidoqiri* (Pasuruan: Batartama PPS, t.t).7.

¹⁷ Sarkawi, *Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, (Jurnal Tadris Vol 7 Nomor 2 Desember 2012), 275.

1. Identifikasi Masalah

- a. Metode al-Miftah lil ulum dan metode nubdzatul bayan merupakan metode praktis dan cepat bisa baca kitab kuning yang sangat cocok sekali untuk para pemula belajar kitab kuning.
- b. Kompetensi membaca kitab ini hanya fokus kepada pembacaan lafadz saja dengan didasari landasan-landasan seperti nadzom.

a) Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan

[illegible]

- ### b) Kompetensi Baca Kitab

- [illegible]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

- #### D. Tujuan Penelitian

- [illegible]

3. Untuk menjelaskan kendala dan solusi pembelajaran metode metode Al-Miftah Lil Ulum di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan Nubdatul Bayan di PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian tentang metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nahdzatul Bayan dalam meningkatkan kompetensi baca kitab di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan
 - b. Sebagai bahan kajian bagi tenaga edukatif (pendidik) dalam memberikan bimbingan peningkatan kualitas baca kitab dengan menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nahdzatul Bayan.
 - c. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan solutif dan inovasi kreatif untuk meningkatkan metode pembelajaran kaitannya dengan peningkatan kualitas baca kitab dimasa masa yang akan datang guna untuk memperdalam kajian tentang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala berpikir dan wawasan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode Al-Miftah Lil Ulum dan Metode Nahdzatul Bayan dalam meningkatkan kompetensi baca kitab. Juga sebagai acuan bagi penelitian yang lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan Studi komprasi metode pembelajaran al-miftah lil ulum dan nubdatul bayan dalam meningkatkan kompetisi baca kitab.

Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi lembaga

1. Bagi Ma'had Tibyan Li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat konstruktif, ilmiah dan inovatif sehingga dapat memberikan andil dalam meningkatkan *out-put* yang berkualitas dalam kompetensi baca kitab.
2. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel SurabayaSebagai bahan Kajian penelitian bagi penulis guna untuk merampung tugas penelitian, sebagai syarat memperoleh gelarmagister

peneliti teliti lebih kepada metode membaca kitab kuning Metode Al-

Sumenep” (Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

Sebuah penelitian yang diteliti oleh Farida Hanun¹⁹ yang berjudul *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur*. Dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui sistem pendidikan di pesantren Al Falah Ploso, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran kitab kuning di pesantren Al Falah Ploso. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus dengan metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Yang mana sasaran penelitian ini adalah pesantren salafiyah Al Falah Ploso Kab. Kediri, yang mana sumber data diperoleh melalui informan yaitu pimpinan pondok (kyai), ustadz, santri, masyarakat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan: Pondok Pesantren Al Falah telah melakukan inovasi sistem pendidikan dari sistem tradisional (non klasikal) berupa pengajian sorogan dan wetonan, kemudian ditambahkan dengan sistem pendidikan klasikal (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta Riyadlotut Tolabah). Kedua, faktor penunjang penguasaan kitab kuning: komitmen kyai yang tinggi, kompetensi ustadz, input santri yang berkualitas, efektifitas kurikulum yang digunakan, tingginya kitab-kitab kuning yang digunakan, sarana dan dana yang menunjang. Penelitian ini lebih difokuskan kepada anak yang

[illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Mukroji²⁰ dengan judul *Metode Tamyis (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)*. Dalam penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa untuk membaca dan menulis serta menterjemahkan tulisan yang berbahasa Arab, maka dibutuhkan penguasaan ilmu nahwu shorof yang memadai. kendala yang dihadapi santri selama ini adalah sulitnya memformulasikan teori nahwu dan shorof dengan cara pembelajaran yang mudah. Kendala tersebut adalah : harus belajar membaca kitab nahwu dan shorof; harus belajar menterjemahkan kitab tersebut; harus belajar memahami teori kitab tersebut; harus belajar mengaplikasikan teori kitab tersebut pada kitab kuning, bahkan pada kitab tertentu harus menghafal nadhom. Metode tamyis ini merupakan inovasi dan terobosan baru dalam pembelajaran nahwu shorof quantum. Dengan asumsi dasar bahwa anak kecil saja bisa, yang pernah kecil pasti bisa. Penyampaian materi begitu menyenangkan dari yang mudah ke yang sulit, sehingga santri tidak merasa tertekan, bahkan santri tanpa beban menghafal dan menterjemahkan ayat-ayat Qur'an dengan mudah. Sehingga dengan metode tamyis ini santri bisa dengan cepat membaca kitab bahkan memahami al-Qur'an dengan sajian yang memang sesuai dengan selera santri yang masih kecil, tanpa ribet mempelajari ilmu dan shorof serta menghafal nadhom-nadhom. Dalam

[illegible]

Dan sebuah penelitian yang diteliti oleh Hariri²¹ didalam penelitian ini terdapat empat permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, apa saja program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *kedua*, bagaimana metode pembelajaran kitab kuning, *ketiga*, bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning, *keempat*, sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan; pertama, program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi dan tidak bersifat turun -temurun yang merupakan program-program inovasi dari pengelola sesuai perkembangan.

²¹ Hariri, “Strategi Pembelajaran Ajaran Kitab Kuning Studi Kasus Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan”(Tesis, UIN Sunan Ampel, 2015)

dan MAKTUBA. Sedangkan metodenya selain metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau praktik. Metode bandongan biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di mushalla, sedangkan program-program pembelajaran di asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi.

Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari segi kuantitas atau dilihat dari jumlah santri yang masuk setiap tahun selalu meningkat bisa dikatakan berhasil. Dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai dalam setiap lomba baca kitab kuning, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional serta dilihat dari alumninya yang banyak diterima masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari segi kualitas juga bisa dikatakan cukup berhasil.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan yakni sama-sama meningkatkan kompetensi baca kitab namun terdapat perbedaan dalam menggunakan metode dalam penelitian ini peneliti tidak tetap terhadap satu metode seperti al-miftah lil ulum dan nubdzatul bayan, namun tingkat keberhasilannya nampak dengan dibuktikan berprestasinya dalam lomba-lomba baca kitab. Dan penelitian di atas lebih kepada para santri yang sudah bekal sangat berbeda dengan yang sedang diteliti oleh peneliti yang lebih menekankan kepada para pemula atau santri-santri kecil.

dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan bagi mereka.²⁵

Dengan demikian metode ini sangat tepat sekali jika diterapkan atau digunakan untuk anak-anak (santri) yang masih kecil, mengingat materinya ditulis dengan bahasa Indonesia apalagi dilengkapi dengan tabel dan skema yang mudah dipahami dan dihafal oleh mereka yang masih kecil.

1. Nubdzatul bayan

Kitab Nub dzatul Bayan merupakan sebuah kitab karya KH. Abd. Mu'in Bayan, yang terdiri atas 5 jilid. Masing masing jilid merupakan rangkuman intisari dari kitab-kitab Nahw, Sarf, I'lal, I'rab, dan Balaghah. Masing-masing jilid dari kitab tersebut diprogramkan harus dikuasai setiap santri maksimal dalam masa 20 hari, sehingga dalam masa 125 hari setiap santri sudah menguasai kitab Nubdzat al Bayan secara keseluruhan.²⁶

5. Kompetensi

Berdasarkan teori, secara umum kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang. Dengan demikian, kompetensi dapat diukur dengan

²⁵Ibid., 8.

²⁶ Sarkawi, *Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, (Jurnal Tadris Vol 7 Nomor 2 Desember 2012),274.

standar umum serta dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.²⁷

Sedangkan menurut Spencer dan Spencer, kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.²⁸ Sedangkan menurut Jackson dan Schuler, memberikan definisi singkat tentang kompetensi menurutnya kompetensi merupakan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan, serta ciri-ciri lain yang menunjukkan bahwa seseorang mampu bekerja secara efektif.²⁹

Dari penjelasan definisi di atas, penulis lebih condong terhadap pendapat Jackson dan Schuler kaitannya dengan penelitian ini, dikarenakan lebih mengena terhadap objek penelitian yaitu kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

Dengan penjelasan di atas berarti kompetensi adalah sebuah pengetahuan atau skill yang dimiliki seseorang yang memberi dampak atau pengaruh terhadap prestasi seseorang dengan sebuah metode atau pembelajaran, ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer bahwa kompetensi permukaan yaitu pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran.³⁰

²⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2007), 16.

²⁸ Spencer, *Competence Assessment at Work Models for Superior Performance* (L.M. Jr.et al, 1994),9.

²⁹ Jackson dan Schuler, *Managing Human Resources* (Through Strategic Partnership: Shouth-Western, 2003).32.

³⁰ Spencer, *Competence.*, 22.

sebagainya³⁵. Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kitab kunig merupakan sebuah kitab sumber ajaran Islam atau kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman.

7. Pesantren

Kata pesantren menurut Fuad dan Suwito NS³⁶ berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.

Dengan ini bisa diartikan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat yang ditempati oleh santri, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan pembelajaran pendalaman atau peningkatan kompetensi baca kitab kuning.

³⁵ Hasan Maarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 333.

³⁶ Ahmad Muhakamurrohmah, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi* (Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014), 111.

b. Data sekunder, Data Sekunder, yakni data yang di peroleh dari selain data primer, yakni diperoleh dari literatur-literatur (*Library research*) baik dari buku, kitab, jurnal, majalah, artikel internet dan referensi lain,⁴⁵ dalam penelitian ini tidak hanya Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul bayan akan tetapi sumber-sumber pendukung seperti profil dokumentasi atau data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Metode Observasi

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengadakan pengamatan tentang penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulul Panyeppean dan Nubdzatul Bayan di PP. Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan dalam kompetensi meningkatkan baca kitab kuning.

⁴⁶Nana, *Metode penelitian.*, 220.

Metode observasi dapat dilakukan dengan secara partisipatif ataupun non partisipatif.⁴⁷

- 1) Dalam partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung,⁴⁸ dalam hal ini peneliti langsung terlibat didalam pelaksanaan proses pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab. Sehingga data yang diperoleh akurat dan valid.
- 2) Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan,⁴⁹ hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan, hal ini peneliti didalam mengamati penggunaan metode nubdzatul bayan di PP. Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰ Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak

⁴⁷ Nana, *Metode*, 220.

⁴⁸ Ibid, 220.

⁴⁹ Ibid,220.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 186.

proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pertanyaan dan hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh.⁵⁸

Teknik organizing ini sebagai langkah identifikasi dan klasifikasi mengenai mengenai penerapan metode Al-Miftah Lil Ulul dan Nubdzatul Bayan dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah Paltuting Pagantenan pamekasan..Hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data dapat disusun secara sistematis dan dapat dipahami dengan mudah.

C. Interpretasi

Menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, diskusi kelompok, studi dokumentasi maupun triangulasi mengenai penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppe dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTAB) Al-Majdiyyah Paltuting Pagantenan Pamekasan. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

⁵⁸ Maman Abdurrahman, *Panduan Praktis.*, 146.

Komparasi yaitu melakukan perbandingan unit analisis satu dengan yang lainnya dengan sampel lebih dari satu untuk satu variabelnya masih sama.⁶⁰ Hal ini dimaksud untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara sampel yang satu dengan yang lain. Sehingga nantinya akan mendapat sebuah kesimpulan dan kejelasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam hal ini dalam penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTAB) Al-Majdiyyah Paltuting Pagantenan Pamekasan.

⁵⁹Bungin, *Metodologi Penelitian*,185.

[illegible]

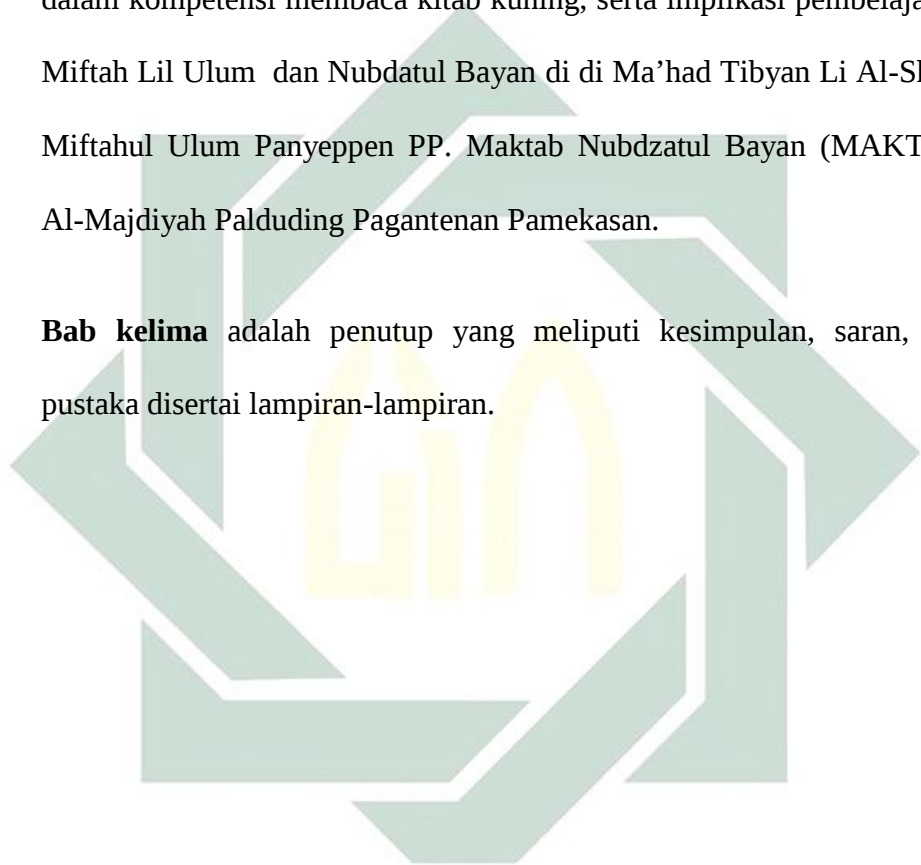
Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini kita akan mengetahui adanya data yang tidak konsisten dan kontradiksi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan benar.⁶² Dengan menggunakan teknik ini diharapkan dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam meningkatkann kompetensi baca kitab.

Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi panel yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut eisner kecukupan referensi sebagai alat untuk

⁶²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109

Bab keempat Dalam bab ini mengurai tentang laporan penelitian yang berisi tentang paparan data dan temuan penelitian tentang bagaimana kompetensi santri dalam membaca kitab kuning serta proses pembelajaran dengan metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdatul Bayan dalam kompetensi membaca kitab kuning, serta implikasi pembelajara Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdatul Bayan di di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppen PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka disertai lampiran-lampiran.



KAJIAN TEORI

Pesantren sebagai sebuah institusi memiliki suguhan materi yang unik, ia mengajarkan tentang keislaman baik yang berkaitan dengan substansi Islam itu sendiri maupun yang berkenaan dengan alat atau metode untuk memahami Islam. Materi keislaman yang diajarkan pada lembaga ini antara lain adalah Fiqh, Ilmu Hadist, Ilmu al-Qur'an, dan Ilmu Alat, seperti Nahwu dan Sharraf.⁵ Pesantren tidak hanya mengandung unsur keaslian (*Indigenous*) Indonesia, tetapi juga mengandung makna keislaman,⁶ Identitas pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan, penyiaran agama Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan Islam tradisional⁷

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang asal usul lembaga pendidikan yang disebut pesantren.⁸ Terdapat perbedaan pendapat diantaranya dikemukakan oleh Menurut Zamakhsyari Dhoefier bahwa pesantren di Jawa sejak bentuknya yang paling tua merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat.⁹ Menurut Bruinessen,

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP2ES,1995).92.

Pesantren pertama didirikan di Kembang Kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiro Suroyo, Abu Hurairoh dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasa Ampel di seputar Delta Surabaya, karena inilah pulalah Raden Rahmad akhirnya di kenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam dan ilmu serta ama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

ndi Moctar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jawa Barat: Pustaka 2009),13.

dzier Saputra, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Masyarakat*,55.

awi, *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: PT. Cemara Indah,1978),18.

Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: YKIS,2013),33.

¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: YKIS, 2013), 33.

3. Elemen-elemen Pesantren

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesanten: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

²¹Mundzier Saputra, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah*, 55.

Karakteristik tradisi pesantren misalnya dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab Kuning), santri dan kyai.²³ Karakteristik yang sama dikemukakan oleh Departemen Agama, yaitu kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian sebagai bentuk pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren.²⁴

Ditinjau dari asal usul kata, kiai berasal dari bahasa Jawa,²⁵ yang digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: *Pertama*, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, seperti: Kiai Garuda Kencana yang digunakan sebagai sebutan bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁶ Kebanyakan kyai hanya

²⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP2ES,1995),93.

mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga yang telah menambah khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri.²⁷

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya.²⁸ Perang penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa kiai merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren.²⁹ Keberadaan kiai sangat vital sekali didalam menentukan arah dan tujuan pesantren. Kiai pesantren adalah figure dengan kapasitas pribadi yang sarat dengan bobot kualitatif. Bobo kualitatif inilah yang menjadikan sosok kiai pesantren sebagai rujukan bagi masyarakat.³⁰

Kiai merupakan sosok pemimpin agama yang dengan kepesantrenannya telah membuktikan sebagai pemimpin non formal dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh seorang kiai sangat tergantung kepada ketinggian ilmu dan wibawa yang dimilikinya, yang seringkali ditandai

²⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta:Gading Publishing,2012),88.

²⁸ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

²⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 144.

³⁰ Acmad Fatoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

Istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama para santrinya.³³ Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada di lingkungan pesantren. Sistem asrama adalah salah satu ciri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar secara intensif di bawah pengawasan kiai sebagai pengasuh pesantren.³⁴

[illegible]

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.³⁶

negara lain.³⁶

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus me-
asrama bagi para santri, *pertama*, kemasyahuran seorang
kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-s
tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat men
dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, p
harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat
kyai dalam waktu lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berad
desa, di mana tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota
pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi)
cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian,

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang*, 81

Pendapat yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa sansekerta dinilai cukup dapat diterima mengingat para penyebar Islam pertama di Pulau Jawa - Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat (India). Ulama ini ditengarai mengadaptasi lembaga pendidikan sebelum Islam di Jawa – berupa padepokan yang digunakan para pendeta mengajar – dengan pola pendidikan di India yang dikenal pada saat itu.⁴⁶

Pada masa lalu, kitab-kitab Islam klasik, terutama kar

⁴⁵ Mundzier Saputra, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta:Asta Buana Sejahtera,2009),65.

[illegible]

1. Sejarah dan Pengertian Kitab Kuning

⁴⁷ Zamakhsyari dofier, *Tradisi*, 86

Boleh dikatakan, karya az-Zuhri yang berupa kumpulan hadis itu adalah kitab kuning pertama yang terlahir dalam Islam, karena sebelum itu pengumpulan dalil-dalil agama selain al-Qur'an hampir pasti tidak dilakukan oleh Ummat Islam.⁴⁹ Sejarah penulisan kitab kuning dimulai sejak akhir abad pertama Hijriah, sejak Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk mengodifikasi Hadis, dan banyak kalangan yang mencatat bahwa penulis pertama adalah az-Zuhri. Mengenai hal ini, Imam as-Suyuthi menulis dalam bait syairnya: *“Yang pertama menghimpun Hadis dan atsar # adalah Ibnu Syihab yang diperintahkan oleh Umar.”*⁵⁰

Sangatlah mungkin sejauh bukti-bukti historis yang tersedia dikatakan bahwa kitab kuning menjadi *text book,reference*,dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, adalah baru dimulai pada abad ke-18 M. bahkan, cukup realistis juga memperkirakan pengajaran kitab kuning secara massal dan permanen itu

⁵⁰ Sayid Muhammad al-Hasani Al-Makki, *al-Manhal al-Lathif fi 'Ilmi Musthalaahil-Hadits*, (Pasuruan; Batartama,t.tp),4.

Namun, realitas ini tidak berarti bahwa kitab kuning, sebagai produk intelektual, belum ada pada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat, paling tidak sejak abad ke-16 M. sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, Melayu maupun Jawi, sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning bagaimanapun juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang kira-kira sejak lima abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren-pesantren.⁵²

⁵¹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jawa Barat, Pustaka Isfahan, 2009), 37.

en di Indonesia dan Malaysia, seperti kitab *Ats-Tsawab*, *Riyadhil-Badi'ah* dan *Uqudul-Lujain* yang membal

⁵⁷ Abd. Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi; Model Pengembangan Pendidikan di Pesantren bagi Anak-anak Pengungsi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 28.

⁵⁸ Ibid.

Perenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri, dalam pelaksanaannya tidaklah menjadi suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi atau mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif.⁶⁰

Kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam delapan bidang ilmu, yaitu nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi), fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁶¹

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh

⁶⁰ Ibid, 63

[illegible]

dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. Kitab dasar; 2. Kitab tingkat menengah; 3. Kitab tingkat tinggi.⁶²

Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kiainya. Serta materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah penting. Kitab dibicarakan keras-keras di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana un bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'navi* (makna).⁶³

C. Tinjauan metode baca kitab kuning di Pesantren.

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶⁴ Metode adalah cara (jalan) yang dilakukan seorang guru dalam rangka mengatasi kegiatan pengajaran untuk merealisasikan sampainya pengetahuan-pengetahuan kepada para siswa (santri) dengan cara yang lebih mudah dengan waktu serta biaya yang lebih sedikit.⁶⁵ Dalam rangkuman sistem pengajaran, metode

⁶² Ibid, 87

⁶³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 86.

⁶⁴Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 147.

⁶⁵ Mamduh Nuruddin, Abdu Rabbin Nabi, *Tariqatu Ta'lim al-lughah al-arabiyyah fi al-Muassasat al-Rasmiyyah wa ghaeru Rasmiyah*, (Makalah yang diajukan oleh Panitia Musyawarah Nasional Bagi Bahasa Arab, UGM Yogyakarta, tanggal 15-16 Oktober 1988), 8.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan.⁶⁷ Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai atau ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakan dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.⁶⁸

⁶⁶ Abd.A'la dkk.*Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara,2007)141

⁶⁷ Mundzier Saputra, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta:Asta Buana Sejahtera,2009),63.

⁶⁸ Abd.A'la dkk.*Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara,2007),141.

⁶⁹ Mundir Suparta, *Perubahan Orientasi Pesantren*,63.

a. Metode Sorogan.

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajarannya kepada para santri secara individual di langgar, masjid atau malah kadang-kadang di rumah-rumah. Di pesantren, metode ini dipergunakan pada santri tingkat rendah yang baru menguasai al-Qur'an. Melalui metode ini, perkembangan intelektual santri dapat

⁷² Mujammir Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 142.

c. Metode *Muhawaroh*

d. Metode *mudzakaroh*

[illegible]

e. Metode hafalan

f. Metode *majlis taklim*

⁷⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 46.

⁷⁷ Sarkawi, "Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan" Voleme.7 (Tadris Desember 2 2012), 275.

g. Metode Musyawarah

⁷⁸ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pesantren*, 88.

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 59.

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 57.

Seringkali, pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan (*masail diniyah*) bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. Hari-hari sidang dijadwal mingguan. Hari-hari sebelum acara diskusi, peserta kelas musyawarah biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disiapkan oleh kiainya.⁸²

Seiring dengan perkembangan zaman semuanya dituntut serbacepat tersaji maka juga berdampak kepada dunia pendidikan pesantren, para pesantren dituntut agar santri bisa menguasai dan bisa membaca kitab kuning dengan waktu cepat dan singkat sehingga lahirlah metode-metode praktis membaca kitab kuning seperti Amsilati terbitan pondok pesantren jepara jawa tengah yang disusun atau dikarang oleh KH. Taufikul Hakim, metode Nubdzatul Bayan karangan RKH. Abdul Bayan AMZ dan juga metode praktis Al-Miftah Lil Ulum terbitan pondok pesantren sidogiri pasuruan.

Ini sebagai respon para pengelola pesantren dalam rangka menjawab tantangan zaman yang sudah modern, guna agar pesantren tetap survive melahirkan generasi-generasi handal baca kitab kuning

⁸¹Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 43.

[illegible]

1. Metode Al-Miftah Lil Ulum

Al-Miftah Lil Ulum adalah metode baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.⁸³

[illegible]

- d. Ma'lum dan majhul
 - e. Shohih dan mu'tal
4. Jilid IV
- a. Isim-isim yang dibaca rofa' (*Al-Marfu'at*)
 - b. Isim-isim yang dibaca nashob (*Al-manhsubat*)
 - c. Isim-isim yang dibaca jer (*Al-makhfudhat*)

5. Nadhom

Sebagai pelengkap materi yang isinya disarikan dari *Al-Fiyyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzom Al-'Imrithi*. Ditambah lagu Al-Miftah Lil Ulum yang disesuaikan dengan materi.

6. Tashrif

Sebagai pendamping Al-Miftah Jilid tiga yang pembahasannya khusus seputar kalimat fi'il. Menampilkan Sembilan wazan penting yang sering dijumpai di kitab-kitab salaf.⁸⁷

c. Sistem dan Metode Pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum

Sistem yang digunakan pada metode ini adalah sistem *modul*. Anak yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, maka naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid setelahnya. Dalam realitanya, satu jilid bisa diselesaikan selamaa tiga sampai tujuh hari. Standartnya, anak menyelesaikan satu jilid selama dua sampai tiga minggu.

⁸⁷ Tim Penulis Al-Miftah lil Ulum, *Panduan Pengguna*, 8-9

Karena sistemnya adalah percepatan maka tidak ada batas waktu minimal dan maksimal, bahkan untuk menyelesaikan kitab Fathul Qarib sangat beragam, bila anak didik kemampuannya diatas rata-rata maka bisa ditempuh selama empat sampai enam bulan. Namun pada umumnya, anak didik menyelesaikan semua materi al-Miftah berikut dengan setoran kitab fathul Qarib selamaa kurang lebih Sembilan sampai sepuluh bulan.

Setelah dijelaskan mengenai ruang lingkup metode Al-Miftah Lil Ulum maka sejauh mana peran metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning. disusunnya metode Al-Miftah Lil Ulum oleh pengurus Pondok Pesantren Sidogiri karena melihat kompetensi (kemampuan) santri dalam membaca kitab kuning sangat lemah sekali utamanya santri yang baru mondok, sehingga lahir metode Al-Miftah yang pada

[illegible]

Tidak terlaksana dengan baik apabila tidak didukung oleh kinerja guru yang professional dan berkompeten. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan yang sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan, kualitas pendidikan bergantung kepada pada kompetensi guru sebagai pelaku pendidikan.⁹⁰

⁹⁰ Nur'aeni Asmarani, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar", *Jurnal Adminidtrasi Pendidikan*, Volume 2 (Juni, 2014), 2.

2. Tinjauan Tentang Nubdzatul Bayan

Pada awalnya melihat banyaknya santri yang tidak bisa membaca kitab kuning utamanya santri baru, sehingga pengasuh memanggil tiga ustadz senior yang memang pakar dan ahli *Nahw* dan *Sarf* dalam hal ini Ust. Noer Kholis, Ust. Allamul Ulya dan Ust. Moh. Hasyim, beliau bertiga membuat kerangka yang disesuaikan dengan kitab kitab *Nahw* seperti *Mukhtasor Jiddan Imrithi* hasil dari oret oretan kerangka dibawa kepada RKH. Abd. Mu'in Bayan AMZ untuk minta restu dan tasheh ke pengasuh ternyata ada respon positif dan pengasuh sangat mendukung sehingga terbitlah metode praktis baca kitab dengan nama *Nubdzatul al-Bayan*.

[illegible]

Metode Nubdzatul Bayan terdiri dari 5 jilid yang berisi beberapa kandungan nahwu dan sharraf serta Qoidah I'lal yang diambil dari kitab-kitab mu'tabaaroh seperti Alfiyah Ibnu Malik dan Nadhom Imrithi tanpa merubah sedikitpun, dengan cara diringkas disederhanakan sesuai dengan daya tangkap anak, agar mudah dipahami dan dimengerti oleh para santri.

b. Sistem Target Pencapaian dan Metode Pembelajaran

Nubdzatul Bayan.

Titik tekan dari isi kitab *Nubdzatul Bayan* adalah ilmu alat (*Nahw sharf*) maka dibutuhkan sistem serta target pencapaian tersendiri, sistem pembelajaran adalah dengan sistem klasikal, serta sistem modul, para santri harus melalui dengan cara bertahap mulai dari Jilid I s/d Jilid V dalam kurun waktu 125 hari (4 bulan 15 hari) dalam satu jilid idealnya bisa ditempuh selama 25 hari.⁹² Adapun salah satu syarat untuk bisa naik ke jilid diatasnya maka seorang

⁹²Dewan Pengurus, *Warta Singkat (WARTA) PP. MAKTAB Nubdzatul Bayan* (Pamekasan, t.p, 1436),12

Setelah lulus dari jilid V kemudian dilanjutkan ke kejenjang berikutnya yang biasa disebut dengan taklimah ditempuh dalam kurun waktu 30 hari (1 bulan).⁹³ Kemudian dilanjutkan ke praktek satu, dipraktek satu ini ada dua mata pembelajaran yang harus dikuasai oleh santri yang sudah lulus dari kelas takmilah, materi ajar yang harus dikuasai adalah *Sharf* dengan menggunakan *Amsilatut Tasrifiyah*, dengan tujuan mereka bisa memahami secara lengkap tentang ma'na dari masing-masing wazan, materi ajar yang kedua adalah *I'lal*, dengan pencapaian agar para santri bisa mengetahui serta menguasai cara mengi'lal sebuah lafadz.⁹⁴

Metode pembelajaran membaca kitab akselerasi dengan menggunakan metode khusus seperti *Nubdzatul Bayan* maka diperlukan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan, dalam metode *Nubdtezatul Bayan* terdapat tiga metode pembelajaran yang dikenal dengan tiga *Musahharoh* (keterampilan) dalam mengajar terdapat metode

⁹⁴Dewan Pengurus, *Warta Singkat* (Pamekasan: tp 1436),11

a) *Musahharoh Qiro'ah*

Metode pembelajaran *Nubdzatul Bayan* dengan menggunakan model pendekatan *Musahharoh Qiro'ah*, adalah sebuah metode dengan menitik beratkan kepada bacaan materi atau kitab yang sedang dipelajari. Para santri membaca materi, contoh-contoh dan praktek-praktek serta pembacaan kitab kuning, atau mentaktik bacaan , dalam hal ini metode *Musahharoh Qira'ah* menitik beratkan kepada santri untuk membaca materi dan contoh-contoh yang bergaris dibawah, dan diulang sebanyak tiga kali setiap materi, rumus umum dan contoh contoh yang bergaris dibawah dengan tujuan agar para santri hafal tanpa menghafal.

b) *Musahharoh Sama'ah*

Metode *Musahharoh Sama'ah* lebih menitik beratkan kepada *listeaning* (mendengarkan) guru membaca murid mendengarkan terhadap bacaan guru, dengan menggunakan pendekatan *Musahharoh Sama'ah* seorang guru menangani sebanyak 10 siswa sampai 15, agar kegiatan ini berjalan efektif dan efisien dan guru bisa mengendalikan terhadap

[illegible]

Metode dengan pendekatan *Musahharoh Sama'ah* ini adalah untuk memperlengkap keterangan-keterangan kitab agar mudah dipahami dan dimengerti oleh para santri, sehingga dalam metode ini dibutuhkan konsentrasi tinggi dari santri ketika menyimak atau mendengarkan bacaan seorang guru atau pembimbing.

Metode pembelajaran *Nubdzatul Bayan* dengan pendekatan *Musahharoh Kitabah* adalah sebuah kegiatan menitik beratkan kepada keterampilan menulis, kegiatan ini untuk menunjang para santri agar cepat menguasai terhadap materi yang sedang dipelajari, maka pembimbing menggunakan *Musahharoh Kitabah* kepada muridnya untuk menulis contoh-contoh lafadz, sehingga ketika menulis mendapatkan dua hal yang didapat satu keterampilan menulis kemudian dengan sendirinya ketika menulis bisa hafal dan terkadang para siswanya bisa memahami lebih cepat dan

c. Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning.

⁹⁶ Sarkawi, "Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulmu Bata-Bata Pamekasan", *Tadris* Vol 7 No 2 9 (Desember 2012), 280.

Salah satu cara meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning adalah dengan cara menguasai *Nahw* dan *Sharf* dan *I'lal*, hal ini selaras dengan ungkapan ulama' yang menyatakan bahwa *Sharf* sebagai induknya ilmu dan nahwu sebagai bapaknya⁹⁸. Sehingga bisa diartikan bahwa metode cepat praktis *Nubdzatul Bayan* sangat cocok sekali jikaa digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca kitab karena didalam kitab *Nubdzatul Bayan* berisi *Nahw* dan *Sharf*.

Setiap metode tidak ada yang sempurna pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan.

a. Kelebihan metode al-Miftah lil Ulum

1) Singkat dan Praktis

⁹⁸ Ahmad Fauzan Zein Muhammad, *Qawa'id al-Sharfiyyah* (Kudus: Menara Kudus , 1983),1.

2) Desain Warna

3) Lagu dan skema

4) Ciri-ciri (Rumus)

[illegible]

bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.⁹⁹

b. Kekurangan metode al-miftah lil ulum

Disamping mempunyai kelebihan metode al-miftah lil ulum juga mempunyai kekurangan, diantara kekurangan metode al-Miftah lil ulum sebagai berikut :

- 1) Kandungan materi yang terdapat didalam al-Miftah lil ulum hanya materi-materi dasar saja, isinya tidak komprehensif sehingga butuh pementapan dan kelengkapan dikelas *fath Qarib* atau dijenjang *takhossus*.
- 2) Metode al-Miftah hanya untuk membaca lafadz saja, tidak sampai kepada cara memberi makna dan pemahaman, sehingga dibutuhkan tambahan waktu untuk belajar makna dan pemahaman.
- 3) Bagi santri yang mempunyai pengalaman *nahwa sharf* akan merasa bosan utamanya bagi orang dewasa karena diberlakukan seperti anak-anak.

Pada dasarnya metode al-Miftah merupakan sebuah metode yang disusun oleh pengurus pondok pesantren sidogiri dalam rangka menanggulangi banyaknya santri yang masih belum bisa membaca kitab kuning, sehingga disusunlah sebuah metode baca ccepat kitab kuning dengan mengambil dari kitab-kitab *nahw* dan *sharf* tanpa merubah isi dan

⁹⁹Tim Penulis Al-Miftah lil Ulum, *Panduan Pengguna*, 19.

kandungannya, hanya saja di modifikasi atau disusun sesimple sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh para pemula membaca kitab kuning.

c. Kelebihan dan kekurangan metode *Nubdzatul Bayan*

a. Kelebihan metode *Nubdzatul Bayan*

Metode *Nubdzatul Bayan* mempunyai kelebihan dan keistimewaa, kelebihan dan keistimewaan *Nubdzatul Bayan*. sebagai berikut.¹⁰⁰

1) Mudah dipahami dengan cepat

Muatan materi yang terkandung didalamnya mudah dipahami dan dimengerti dengan bahasa yang ringkas, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik tanpa merubah kandungan asli yang terdapat didalam kitab kuning.

2) Isinya lengkap dan dalam

Meski *Nubdzatul Bayan* kitab percepatan dalam membaca kitab kuning, tapi isinya lengkap mulai dari materi yang berisi pembahasan *Nahw*, *Sharf*, dan *I'lal* serta berisi panduan memberi makna madura.

3) Rumus-rumus umum.

Untuk memudahkan dipahami dari masing-masing pembahasan oleh para santri, maka disetiap materi terdapat rangkuman-rangkuman yang diberi nama rumus-rumus

¹⁰⁰Dewan Pengurus, *Warta singkat*, 22.

b. Kekurangan metode *Nubdzatul Bayan*

1. Jarak tempuh untuk menghatamkan satu jilid membutuhkan waktu 25 hari, waktu sangat lama sekali sehingga membuat bosan bagi anak yang sudah paham.
2. Tidak adanya peta konsep, kerangka atau rumus rumus yang membuat peserta mudah menghafal jika sudah selesai jilid, agar lebih efisien untuk takror atau murojaah.
3. Tampilan kitab kurang cerah, hanya hitam putih sehingga membuat santri jenuh utamanya santri yang kecil-kecil.
4. Santri yang tiga kali tes tidak naik maka akan diturunkan ke jilid dibawahnya serta ujiannya semua materi yang telah dilewati.

[illegible]

Tingkat kesuksesan sebuah metode tergantung kepada sytem dan kualitas tenaga pengajarnya (guru) pengetahuan dan penguasaan seorang tenaga pengajar terhadap *nahw sarf* sangat penting sekali agar mampu memahami kepada santri (murid) sehingga dengan penguasaan guru akan menyebabkan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik jika guru tidak menguasai akan menyebabkan lama dan sulit dipahami oleh peserta didik.

Dari kedua metode ini adalah sama-sama mempunyai tujuan untuk mempermudah dan mempercepat santri menguasai kitab kuning, tapi secara keseluruhan terdapat perbedaan dari kedua metode ini dalam penerapan dan pelaksanaannya :

1. Pada pembelajaran dengan metode al-Miftah lil ulum menitik tekankan kepada penguasaan lafadz saja bukan pada makna saja, sehingga pada pelaksanaanya tidak ada pelajaran yang mengarah kepada pembelajaran makna, ada tapi sedikit hanya sebagian makna saja makna dari huruf seperti huruf jar dan amil jazm selebihnya tidak ada, titik tekan pada metode al-Miftah memang kepada penguasaan lafadz saja. Serta didalam pembelajaran *tasrif* hanya diambil Sembilan wazan penting serta tidak diajari pelajaran perubahan makna makna, dan tidak pembelajaran *I'lal* atau proses perubahan lafadz, titik tekannyan hanya pada penguasaan lafadz saja.

Santri yang sudah menyelesaikan jilid 4 melalui tahap tes selanjutnya dimasukkan kepada kelas kitab, kelas ini biasa disebut kelas praktek dengan materi ajar kitab *fathul al-Qarib* dengan titik tekan penguasaan bacaan dengan cara setoran kepada Pembina (wali kelas), pada tahap akhir jika setoran bacaan kitabnya sampai pada target maka berhak ikut tes tulis jika lulus maka berhak ikut tes tulis jika lulus maka santri dianggap mempunyai kompetensi membaca kitab kuning dengan ditandai diwisuda di akhir tahun. Setelah mereka wisuda kemudian dimasukkan ketingkat takhossus, khusus untuk pendalaman makna serta pemahaman isi dari kitab kuning,

program dikasih nama takhossus agar fokus terhadap target yang ingin dicapai.

2. Pada metode *nubdzatul bayan* ada pembelajaran cara memberi makna madura, dengan cara dibaca diulang-ulang kemudian disetorkan kepada wali kelasnya dan juga latihan latihan di masing-masing jilid untuk lebih mematangkan santri bisa memberi makna, serta pelajaran khusus *tasrf* secara lengkap dengan penambahan kitab pasca hatam jilid 5 serta pendalam *I'lal* proses perubahan lafadz sehingga lebih lengkap tidak hanya lafadz saja tapi juga makna.

Setelah hatam jilid 5 tidak langsung masuk kelas kitab akan tetapi masuk kelas namanya kelas praktek satu, di praktek satu para santri diberi pelajaran *tasrf* dengan kitab khusus yang diberi nama agar lebih menguasai perubahan perubahan makna-makna, setelah selesai *tasrf* dilanjutkan pendalam *i'lal* dengan kitab khusus juga baru setelah dinyatakan lulus dari dua kitab tersebut baru bisa naik ke kelas kitab untuk pendalamn kitab, dengan materi kitab *fath al-Qarib*, bagi yang sampai setoran kepada wali kelas maka berhak ikut tes kelulusan, jika lulus maka baru santri dianggap mempunyai kompetensi membaca kitab kuning dengan ditandai wisuda di akhir tahun.

Dari berbagai perbedaan di atas dapat diartikan bahwa metode *nubdatul bayan* tidak hanya mengajarkan bacaan

lafadz saja tapi juga dipelajari cara makna madura serta pendalaman *i'lal* serta pendalaman *tasrf* secara lengkap sehingga sedikit lama waktu untuk menguasai kitab. Sedangkan metode al-Miftah sebuah metode yang menitik tekankan terhadap penguasaan lafadz saja dan pembelajaran makna hanya sekedarnya saja sehingga lebih cepat banyak santri bisa secara lafadz. Hal ini bisa diketahui ketika mereka membaca kitab kuning. Santri dengan latar belakang *nubdzatul bayan* bisa membaca kitab dengan makna dan bisa mengi'lalnya, sedangkan anak dengan latar belakang al-Miftah akan langsung bisa membaca lafadz tapi tidak bisa memberi makna karena hanya diajarkan ciri-ciri dari setiap lafadznya, serta tidak bisa meng *i'lal*

PROFIL

1. Sejarah Singkat¹

Setelah melalui proses rapat pengurus yayasan dan pesantren yang cukup panjang, maka dengan ucapan *bismillahirrohmanirrohim* keinginan luhur ini terlaksana pada tanggal 21 bulan maulid 1435 H. di Masjid Al-Anshor lahirlah lembaga ini dengan nama *Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān*

[illegible]

Anak-anak (santri) termasuk cepat ketika menghafal juz amma dan beberapa hadits padahal waktu mereka menghafal untuk hadits setiap hari satu hadits yang dilaksanakan setiap selesai sholat subuh dengan cara saya membacakan setelah itu anak-anak menghafal secara langsung istilah kami one day one hadits (satu hari satu hadits) kalau juz amma menghafalkan pada saat tadarrus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap selesai sholat magrib, Al-hamdulillah dengan jarak tempuh yang relative singkat anak-anak banyak yang hafal tanpa meninggalkan pendidikan diniyah dan formal.³

² Syaiful Imam al-Karim, “Wawancara” Pamekasan, 08-02-2018. Ia koordinator Ma’had Tibyan Li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyebben Palengaan Pamekasan.

[illegible]

Ini selarasn dengan paparan Ust. Abdul Majid MB, SH kepala bidang pendidikan Agama, kepala yang menangani masalah proses pendidikan.

Semenjak kami dipercaya menjadi pengurus untuk mengelola lembaga ini kami bersama-sama pengurus ber I'tikad untuk mengembangkan proses pembacaan kitab kuning mengingat di sini (Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen) masih lemah sekali dibidang bacaan kitab kuning sehingga kami ber'itikad memulai dari pondok kecil ini (Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppen). Dan al-Hamdulilla pada tahun pertama kami mengabdikan kami dapat melahirkan lima santri bisa baca kitab kuning dengan menggunakan metode Al-Mifath Lil Ulum terbitan Pondok Pesantren Sidogiri.

Sehingga bisa diartikan bahwa berangkat dari lemahnya santri (Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen) membaca kitab kuning sehingga pengurus membuka formulasi baru yang diawali dari pondok kecil (Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen) dengan cara ber i'tikad, berangkat dari I'tikad keinginannya tercapai dibuktikan dengan diwisuda lima anak dengan mengadopsi metode al-Miftah lil Ulum.

Hal selaras sama dengan pemaparan Ust. Khotibul Mahbub, S.Sos. IPada dasarnya santri PPMU. Panyeppen bisa membaca kitab tapi sebagian kecil saja bahkan bisa bersaing dengan pesantren lain terbukti sering juara baca kitab pernah juara satu lomba baca kitab se Jawa timur, di PP. Al-Amin Prenduan tapi akhir-akhir ini mengalami kemerosotan dikarenakan beragamnya santri yang mondok yang kebanyakan santri dibawah umur (masih SD) dan tidak adanya penanganan khusus sehingga dengan adanya Ma'had Tiban Li Al-Shibyan difokuskan kepada pendalaman baca

Bisa diartikan dari penjelasan di atas bahwa guna mensukseskan serta ada hasil yang dicapai utamanya santri yang masih kecil bisa membaca kitab kuning maka pengasuh beserta pengurus mendirikan pondok kecil yang di fokuskan kepada pendalaman baca kitab kuning.

Maka demi mewujudkan cita-cita yang dimaksud pada tahun pelajaran 1435-1436 H. *Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān* mencoba berspekulasi dengan menambah program tambahan yang lebih difokuskan ke pendalaman *fan nahwiyyah shorfiyyah* yang pada waktu itu mengambil metode Al-Miftah Lil Ulum dari PP. Sidogiri.⁵

Dalam rangka persiapan fokus pengurus terhadap pengembangan baca kitab kuning di Ma'had Tibyan kami pengurus mengursuskan tiga santri senior ke PP. Sidogiri selama satu bulan pada bulan romadhon untuk memperdalam tentang metode Al-Miftah Lil Ulum sehingga nanti ketika sudah lulus mengikuti kursus bisa menjadi tenaga pengajar metode Al-Miftah Lil Ulum untuk pendalaman kitab kuning.⁶

⁵ Abdul Majid dkk, "*Buku Pedoman wali santri Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān Miftāhul 'Ulūm* (Pamekasan : Pustakaa MTLS, 2015),3

[illegible]

Pada waktu itu *Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān* adalah satu-satunya pondok berafiliasi yang mendapatkan izin dari pengasuh PP. Sidogiri untuk mempraktekkan dan menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum sebelum metode al-Miftaah Lil Ulum sebelum disebar luaskan secara umum.⁸

⁷ Taufikurrahman, “*Wawancara*” Pamekasan, 08-02-2018. ia santri yang dikursuskan pengurus untuk kursus ke sidogiri.

[illegible]

Ini dibenarkan oleh Ust. H. Syaiful Imam Al-Karim, Lc koordinator pengurus Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan. Pada saat awal-awal kami hendak membuka Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan banyak santri yang tidak mau untuk belajar atau ditetapkan di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan mereka menganggap di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan akan melahirkan produk gagal karena semuanya serba terbatas kata mereka sehingga kami pengurus dengan kerja keras membujuk santri bahwa akan ditangani dengan betul walaupun semuanya serba terbatas mulai dari prasarana dan guru, Alhamdulillah saat itu ada sekitar 60 santri yang mau berada di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan. Dan pada saat itu yakni tahun pertama ada Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan i akami sukses mewisuda santri sebanyak 5 santri bisa baca kitab kuning dengan metode Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen.¹³

Saat ini jumlah santri Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan berjumlah 350 santri yang kesemuanya adalah santri putra dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan jumlah santri, mereka datang dari beberapa daerah di Indonesia, diantaranya berasal dari luar madura, yaitu daerah Kalimantan, Batam, Sumatera Barat, serta ada juga yang dari luar daerah yaitu dari Sampang, Bangkalan, serta Sumenep, bahkan ada yang dari mekkah dan madinah. Seperti yang tertera di buku

¹³ Syaiful Imam al-Karim, *“Wawancara”* Pamekasan, 08-02-2018.

laporan tahunan pengurus Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum
Paanyeppen.¹⁴

Tabel

NO	TAHUN	JUMLAH
1.	2014	67 Santri
2.	2015	139 Santri
3.	2016	201 Santri
4.	2017	350 Santri

2. Visi Misi Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum
Panyeppeen Palengaan Pamekasan.

1. Visi

Lahirnya santri (peserta didik) *tafaqquhu fiddin, aliman, amylin*, serta berhai ihlas *fi Amalin*.

2. Misi

Mewujudkan santri yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam. Dengan cara menciptakan santri yang aktif, kreatif, inovatif serta mampu menjadi solutif. Serta bercita-cita mencetak kader berperilaku seperti ahlak Rosululloh SAW, berpegang teguh kepada al-Qur'an, al-Hadist serta semua etika dan perilaku salafus

¹⁴ Majid dkk, *"Buku Pedoman wali santri Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān Miftāhul 'Ulūm* (Pamekasan : Pustaka MTLS, 2015),6.

3. Struktur Organisasi Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen.

a. **Pengasuh**

Dalam hal ini keputusan majlis pengasuh bersifat memikat dan dapat dijadikan pijakan dan pegangan sebagai dasar pengurus menjalankan organisasi pesantren, dan keputusan pengasuh hanya

[illegible]

dapat direvisi oleh majlis pengasuh atas usulan dewan pengurus Yayasan dan pengurus pesantren.¹⁶

Majlis pengasuh dalam hal ini adalah RKH. Moh. Mudatstsir Badruddin¹⁷, ia juga sekaligus jadi ketua dewan Pembina Yayasan Al-Miftah yang bergerak dibidang Waqaf, Sosial, Pendidikan dan Da'wah Islamiyah, dalam bidang pendidikan tidak hanya menawarkan pendidikan salaf (klasik) semata namun juga menawarkan pendidikan formal yang bersifat modern sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan formal yang ada di pesantren miftahul ulum panyeppeen palengaan pamekasan termasuk lengkap mulai dari RA Al-Miftah, MTs al-Miftah, SMP al-Miftah Terpadu, MA al-Miftah, SMA al-Miftah, SMK al-Miftah dan STAI MU, dan begitu juga pendidikan Diniyah (Salaf) terbilang lengkap mulai dari tingkat Ula, Wustho, dan Ulya dan yang baru diresmikan dan didirikan

¹⁶ Muhdlor Abdullah, *“Wawancara”* Pamekasan, 08-02-2018. Ia ketua umum Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan.

17 RKH. Moh. Mudatstsr Badruddin merupakan pengasuh pondok pesantren miftahul ulum panyeppeen palengaan pamekasan, beliau merupakan pengasuh periode ke 5 pengasuh pertama sekaligus pendiri adalah RKH. Nasruddin bin Isbat beliau mengasuh mulai tahun 1827 – 1909 kurang lebih beliau menjadi pengasuh selama 82 tahun, setelah RKH. Nasruddin bin Isbat wafat kemudian dilanjutkan oleh pengasuh kedua RKH. Shirojuddin dalam kurun waktu haanya tiga tahun sejak tahun 1909-1912 karena RKH. Shirojuddin hijrah kepondok pesaantren miftahul ulum bettet, kemudian dilanjutkan oleh RKH. Badruddin abah dari RKH. Mudatstsr Badruddin mulai dari tahun 1912-1957 kurang lebih menjadi pengasuh selama 45 tahun sejak beliau jadi pengasuh mulai dirintin system klasikal di tingkat ibtidaaiyah, setelah RKH. Badruddin Wafat estafet kepengasuhan diserahkan kepada mantunya yang bernama RKH. Asy'ari Bashiruddin mulai 1957-1971 kurang lebih 14 tahun karena putra asli beliau yang masih hidup saat itu sedang mondok di pondok pesantren sidogiri dalam hal ini adalah RKH. Moh. Mudatstsr Badruddin, setelah beliau boyong dari sidogiri maka tongkat kepengasuh dipegang oleh RKH. Moh. Mudatstsr Badruddin mulai tahun 1971 sampai sekarang pada periode beliau jadi pengasuh inilah banyak perkembangan dan kemajuan baik dari segi fisik bangunan serta sumber daya manusianya. Muhdlor Abdullah, "Wawancara" Pamekasan, 08-02-2018.. lihat lengkapnya Khozairi Taufiq dkk, *Kepesantrenan Buku Pedoman Bagi Santri* (Pamekasan: Pustaka al-Miftah,,2009) 27-29.

a. **Pengurus**

Jabatan pengurus pesantren dibawah yayasan al-Miftah berlaku satu tahun masa jabatan (satu periode), dimulai sejak dilantik atau keluarnya SK pengangkatan oleh ketua umum yayasan al-Miftah, prosesi pelantikan biasa digelar di masjid jami' an-Nashor dihadapan santri dihadiri oleh semua pengurus teras yayasan al-Miftah, prosesi pelantikan dipimpin langsung oleh RKH. Moh. Mudatstsir Badruddin dengan penuh khidmad dengan ditandai pembacaan ikrar serta dilaanjutkan kepada surat pernyataan kesedian menjadi pengurus pesantren.²⁰

¹⁸ Khotibul Mahbub, *“Wawancara”* Pamekasan, 09-02-2018, Ia kepala bidang pendidikan kepesantrenan Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan.

²⁰ Muhdlor Abdullah, "Wawancara" Pamekasan, 08-02-2018. Ia ketua umum Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan.

satu tahun, dengan sebuah target akhir tahun bagaimana santri bisa meningkatkan kompetensi baca kitabnya dengan menggunakan metode al-Miftah lil ulum, setelah pengurus mengadakan rapat kerja dengan para pengurus yayasan al-miftah kemudian membuat jadwal kerja atau kalender agar target target yang direncanakan tercapai sesuai yang dicanangka pada rapat kerja²¹

a. Santri

Santri dilingkungan ma'had tibyan li al-Shibyan miftahul
ulum panyeppeen, merapakan santri dibawah umur (kecil) atau
santri-santri baru yang tidak menguasai baca kitab kuning mulai
dari umur 6 tahun sampai berumur 14 tahun, para santri datang dari
berbagai daerah mulai dari wilayah madura seperti sampang,
pamekasan, bangkalan, ada juga dari luar jawa seperti dari darah
padang, batam dan Kalimantan bahkan ada yang dari luar negeri
seperti malaisia dan Saudi.²²

3. Jadwal Kegiatan di Ma'had Tibyan Li al-Shibyan

Kegiatan di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyepren dibagi menjadi tiga macam, yaitu kegiatan Ma'hadiyah, kegiatan Madrasiyah/ammiyah dan kegiatan Ubudiyah.

Kegiatan ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus di ikuti oleh semua santri. Sedangkan kegiatan madrosiyah/ammiyah adalah kegiatan yang di ikuti oleh semua santri Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan

²¹ Abdul Majid, *“Wawancara”* Pamekasan, 08-02-2018. Ia kepala bidang pendidikan Ma’had Tibyan Li Al-Shibyan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyuppen Palengaan Pamekasan.

²² Khotibul Mahbub, "Wawancara" Pamekasan, 08-02-2018..

1) Santri di Bangunkan

2) Kerja Bhakti

3) Olahraga

4) Pembacaan Tata Krama Santri/Tausiyah

²⁶ Bahruddin Habibi, "Wawancara" Pamekasan, 08-02-2018.

Kegiatan ini diikuti semua santri sesuai dengan asramanya masing-masing yang dipandu oleh kepala daerah/keamanan daerah. Waktunya sesuai dengan jadwal yang diatur oleh pengurus

5) Pelatihan Al-Banjari

Kegiatan ini di ikuti oleh santri yang punya bakat di tarik suara/menendangkan rebbana waktunya malam jum'at (Ba'da Diba'iyah) dan hari selasa pukul 16:00 (Setelah jema'ah sholat asar) bertempat di Musholla Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppen.

b. Kegiatan Madrasiyyah dan jenjang Pendidikan

Pendidikan merupakan tolak ukur dari sebuah lembaga dimana kesuksesan peserta didik dapat diketahui dari majunya pendidikan itu sendiri yang dalam hal ini tidak lepas dari prestasi peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan oleh para pendidik.²⁷ Dari itu perlu adanya rumusan pembelajaran sebagai acuan dalam bertindak. Adapun acuan pendidikan di atur sebagaimana berikut:

1) Jenjang Pendidikan

Adapun jenjang pendidikan yang disediakan di Ma'had Tibyan Li Al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen ada tiga program:

a) Program *I'dad* (pemula)

Program ini khusus bagi santri baru yang belum bisa baca dan tulis baik arab ataupun latin.²⁸ Program ini merupakan langkah awal pengurus bagian pendidikan untuk menangani para santri baru

²⁷ Pengurus, *Buku Panduan Wali Santri*, 39.

²⁸ Ibid, 40

yang masih belum bisa baca dan tulis, kelas I'dad fokus belajar tulis menulis secara inten utamana tulisan pegu arab dengan menggunakan materi ajar terbitan ma'had tibyan li al-Shibyan, kelas I'dad baru diketahui setelah mereka mengikuti tes masuk pendidikan diawal pendaftaran biasanya dalam waktu yang relative singkat anak sudah naik kelas jilid karena memang setiap proses belajar mengajar tiada lain isinya kecuali diisi dengan tulis menulis dan baca.²⁹

Melihat kegiatan santri sehari harinya ketika proses mengikuti pembelajaran target akhir mereka (santri) adalah bagaimana bisa lulus tes wisuda (tes tulis dan lisan), karena ketika lulus inilah mereka dianggap mumpuni dan mempunyai kemampuan atau kompetensi membaca kitab kuning, sehingga tidak jarang melihat banyak santri menambah jam belajar kepada para asatidz, dengan tujuan lulus tes, bahkan ketika waktu tidur malampun banyak santri yang terus belajar walaupun waktu jam istirahat.³³

d) Program Takhossus (pendalaman kitab kuning)

³⁴ Misbahus Sudur, "Wawamcara" Pamekasan 09-02-2018, Ia Sekretaris kepala bidang pendidikan agama Ma'had Tibyan Li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen.

2) **Jadwal kegiatan pendidikan.**

a) Kegiatan harian (*yaumiyyah*).

³⁵ Pengurus, *Buku Panduan Waali Santri*, 4

³⁶ Abdul Majid MB, "Wawancara" Pamekasan, 08-02-2018.

³⁷ Pengurus, *Buku Panduan Wali Santri*, 40.

Seiring banyak masyarakat yang terus datang kepengasuh agar membuka pondok kecil yang khusus putri yang juga fokus pendalaman kitab kuning, agar tidak hanya santri putra yang bisa membaca kitab kuning, dengan terus banyaknya santri yang datang sehingga RKH. Abd. Mu'in Bayan AMZ pada tahun 2009 resmi mendirikan dan membuka pondok kecil khusus putri dengan nama PP. Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) al-Majdiyah, dan pada tahun pertama tersebut pengurus sukses mewisuda satu santri putri yang dianggap mempunyai kemampuan kompetensi membaca kitab kuning setelah melalui persyaratan-persyaratan dan juga tes yang sangat ketat (tes tulis dan lisan).⁴¹

Akan tetapi pada akhirnya bukan hanya santri putri yang mondok, dengan terus berjalanya waktu santri putra juga banyak yang mondok, bahkan pada tahun ini sudah mencapai 1500 jumlah total santri di PP. PP. Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) al-Majidiyah Palduding Pagantenan Pamekasan dengan presentase 700 santri putrid an 800 santri putra.⁴²

**2. Visi MisiPP. Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) al-Majdiyyah
Palduding Pagantenan Pamekasan.**

⁴¹ Allamul Ulya "Wawancara" Pamekasan, 10-02-2018. Ia ketua pengurus di LPI Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah.

⁴² Nurul Hidayah "Wawancara" Pamekasan, 10-02-2018. Sekretaris umum pengurus di PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majdiyah.

a. Visi

Menciptakan kader ummat yang religius dan berakhlakul karimah,cerdas dan terampil berguna bagi agama Islam, nusa dan bangsa.

b. MISI :

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, dan berdaya saing tinggi yang berbasis al-Quran dan assunnah.
2. Mendidik Santri menjadi pribadi unggul dan terampil dalam mengkaji, menguasai dan mengembangkan KUTUBUSSALAF.
3. Membimbing, mendidik dan mengarahkan santri agar memiliki keterampilan hidup dan berguna bagi masyarakat.
4. Mewujudkan dan mengembangkan pendidikan islam yang berkualitas.

3. Struktur Lembaga pengurus

Struktur lembaga pengurus PP. Maktab Nubdzatul Bayang al-Majdiyah terdiri dari satu orang pengasuh kemudian dibantu oleh dewan a'wan. serta terdapat pengurus teras yang terdiri dari ketua umum sekretaris dan bendahara secara keseluruhan terdapat terbagi menjadi tiga koordinator, koordinator aat-Tanzil, koordinator Nubdzatul Bayan, dan

Di PP. Maktab Nubdzatul Bayan al-Majdiyyaah terdapat tiga kaategorisasi jenjang tingkat pendidikan, maka dalam rangka mempermudah dalam kepengurusan maka dibentuk koordinaator yang bertanggung jawab menjalankan program sesuai dengan jenjangnya masing-masing dan di bawah koordinator ada bidang bidang masing masing yang dibagi secara spesifik sehingga kegiatan berjalan dan ada penanggung jababnya bidang-bidang yang sangat berperan vital adalah bidang pendidikan, bidang ubudiyah, bidang kesiantrian dan bidang keamanan⁴⁴

bidang pendidikan, bidang ubudiyah, bidang kesantrian dan keamanan⁴⁴

a. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan tolak ukur sebuah lembaga, kesu peserta didik dapat diketahi maju dan tidaknya dengan peng materi yang disampaikan oleh pendidik, pendidikan merupakan pesantren maju dan tidak pesantren tergantung dipendidikannya

Jika tidak ada yang menangani khusus maka tidak ada ada yang bertanggung jawab sehingga dikawatirkan akan tidak berjalan secara

⁴⁵ Dewan Pengurus, *Warta Singkat* (Pamekasan: tp 1436), 8

maksimal sehingga para santri akan jadi korban karena proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengasuh, pengurus dibidang pendidikan yang bertanggung jawab menyusun serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan pendidikan.⁴⁶

mempunya kompetensi dalam membaca kitab kuning sehingga mereka selalu belajar dnegan tujuan bisa diwisuda.⁵⁰

a) Program akselerasi membaca dan menulis al-Qur'an at-Tanzil.

Program at-Tanzil ini khusus bagi santri santri kecil yang masih berusia 7-10 tahun dan belum bisa membaca al-Qur'an dan Indonesia Target yang ingin dicapai dengan program at-Tanzil, juz satu sampai juz empat ditempuh selama 270 hari atau Sembilan atau setiap satu jilid ditempuh dengan waktu 45 hari, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman membaca dan menulis al-Qur'an (pego arab) dan tulisan Indonesia ditempuh dalam waktu 210 hari atau 7 bulan.

Setelah santri dinyatakan layak, maka akan diikutkan tes kelayakan I'lan at-Tanzil setelah mengikuti I'lan kemudian mengikuti program *nubdzatul bayan*, untuk bisa ikut *i'lan* at-Tanzil harus mengikuti tes tulis dan tes lisan, baru dikatakan lulus jika nilainya mencapai 90, serta ditambah dengan tes kekutan hafalan 5 bait *nadzom* dalam waktu 30 menit.

b) Program I'dad

⁵⁰*Hasil Observasi*, Palduding, Pagantenan,

c) Program akselerasi baca kitab kuning nubdzatul bayan.

Program ini dengan menggunakan sistem modul bagi santri yang mempunyai kemampuan dan kemauan tinggi akan cepat menguasai tapi walaupun menggunakan sistem modul terjadi naik turun jilid guna anak agar mempunyai perhatian lebih sehingga pelajaran dari awal sampek akhir dikuasai.

Program nubdzatul bayan ditempuh selama 4 bulan 15 hari, setiap jilidnya diselesaikan selama 25 hari, setelah selesai selama 25 hari maka akan diadakan tes tulis dan tes lisan, tes tulis menjawab soal-soal yang disediakan oleh panitia tes yang telah dibentuk oleh bagian pendidikan, jika nilai menncapai 90 maka bisa ikut tes lisan jika nilai sampai maka dinaikkan ke kelas selanjutnya. Setelah selesai dari jilid 5 maka selama satu bulan dimasukkan ke kelas takmilah, kelas takmilah merupakan kelas penyempurnaan dari materi dari jilid satu sampai jilid 5.⁵² Setelah selesai dari program takmilah, kemudian dilanjutkan ke jenjang berikutnya yakni kelas praktek satu, kelas praktek satu juga ditempuh selama satu bulan dengan titik tekan pada

⁵² Dewan Pengurus, *Warta singkat*, 10.

Para pengurus utamanya bagian pendidikan dan koordinator nubdzatul bayan selalu mencari formasi dan cara agar kompetensi santri dalam membaca kitab kuning meningkat maka diadakan metode khusus ketika praktek membaca kitab kuning, metode khusus ini ada tiga yakni, talkin, tadarrus, mengharkati dan menghafal.⁵⁴

Talkin adalah guru atau pembina membaca kitab kuning kemudian diikuti bacaan guru oleh para murid, hal ini untuk awal-awal agar para santri mempunyai da'wah yang tinggi sehingga mempercepat mereka untuk bisa menguasai pembacaan kitab, kemudian tadarrus adalah kegiatan membaca kitab kuning dengan cara membaca secara bergantian, jika ada yang salah maka akan ditegur oleh para santri yang lain, hal ini adalah untuk mempercepat serta mencoba kepekaan para santri terhadap penguasaan kitab kuning, dan metode memberi harkat kuning kosong adalah untuk memberi pelajaran sampai dimana tingkat penguasaan para santri terhadap kitab kuning meningkat.⁵⁵

[illegible]

⁵⁵ Dewan pengurus, *Warta singkat*, 11.

mengikuti proses pengkonsentrasi pengemblengan bacaan kitab kuning, serta tingkat kompetensi penguasaan terhadap pembacaan kitab kuning para santi harus mengikuti program praktek pengalaman lapangan, hai ini sebagai bentuk untuk mengetahui kompetensi para santri terhadap kitab kuning.⁵⁶

Kelas purna nubdzatul bayan diadakan untuk lebih komprehensifnya penguasaan santri terhadap kitab kuning karena ketika program nubdzatul bayan titik tekannya hanya kepada penguasaan lafadz, sehingga kelas purna tugas agar anak menguasai kandungan fathul al-Qarib al-Mujib, agar penguasaan terhadap kitab lebih komprehensi sebelum berlanjut ke program takhussus.⁵⁹

Program takkhusus ini disediakan bagi santri yang sudah lulus program nubdzatul bayan dan berkonsentrasi pada pendalaman kitab kuning yang ditempuh secara berkala sesuai dengan fan (spesialisasi) yang sudah dirumuskan sebagai berikut :

- ⁵⁸ Warta singkat, 11.

[illegible]

- (f) Fan Ushul Fiqh
- (g) Fan Qawa'id (al-Fiqhiyyah al-Asybah wa al-Nadzair)
- (h) Fan musthalah al-Hadist
- (i) Fan ilmu tafsir
- (j) Fan al-Jazariyyah
- (k) Fan al-Itqon
- (l) Fan asbab al-Nuzul
- (m) Fan Tahfidz
- (n) Fan Qiraah al-Sab'ah

Selain program inti di atas, santri program takhassus juga dibekali kajian extra kurikuler dengan materi kitab kuning yang berbeda sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh bidang pendidikan setiap hari⁶⁰

3) Kalender pendidikan dan jadwal kegiatan pendidikan.

Kelender pendidikan atau jadwal pendidikan di lingkungan PP. Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba) al-Majdiyyah Palduding pagantenan pamekssan terbagi menjad du bagian, yakni program jangka pendek dan program jangka panjang.

- a) Program jangka pendek .

⁶⁰ Dewan pengurus, *Warta singkat*, 12.

takrir massal untuk tingkat takhossus, tes kenaikan jilid yang dilaksanakan setiap sabtu dan rabu di tempatkan di kantor pesantren, pengajuan kendali pendidikan serta pergantian atau roling guru serta kursus bahasa asing yang meliputi bahasa arab dilaksanakan setiap malam juma'at, bahasa mandarin setiap hari jumat pagi, dan ittihadul muballighin dilaksanakan setiap jum'at pagi.

© 2 Minggu

Kegiatan ini dilaksanakan setiap 15 hari sekali atau setengah bulan, program ini hanya terdapat dua jadwal kegiatan. Rapat evaluasi pendidikan dan khitobah dan tausiyah yang dilaksanakan setiap malam Selasa.

b) Program jangka panjang

- (a) Diklat metode nubdzatul bayan bagi asatid (guru) dilaksanakan untuk calon guru baru kegiatan ini agar guru mempunyai kompetensi penguasaan terhadap nubdzatul bayan, karena keberadaan guru tidak kalah penting dari pada metode.
- (b) Diklat metode nubdzatul bayan untuk umum.
- (c) I'lan andzimatul al-Bayan dan al-Amsilatuttut al-Tashrifiiyyah dilaksanakan setiap dua bulan sekali.
- (d) Pembacaan kitab dardir setiap tanggal 27 bulan rajab.

- (e) Praktek pengalaman lapangan dilaksanakan untuk mengukur kemampuan santir di praktek I, program ini dilaksanakan selama tiga bulan sekali.
- (f) Wisuda, kegiatan ini dilaksanakan satu sekali dalam satu tahun dan diikuti oleh santri yang mempunyai kompetensi membacm kitab kuning setelah dinyatakan lulus, kegiatan ini sebagai bentuk bukti bahwa santir yang lulu mempunyai kompetensi membaca kitab kuning dengan dibuktikan mereka dicoba bacaan kitabnya oleh majlis pengasuh dan para tamu undangan.⁶³

⁶³ Dewan pengurus, *Warta singkat*

Hal ini dibenarkan oleh Syaiful Imam al-Karim:

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum diterapkan metode al-Miftah, di Ma'had Tibyan Li al-Shibyan para santri dicoba dengan menghafal jus amma dengan kelas khusus dan fokus.

⁴ Abdul Majid dkk, *"Buku Pedoman wali santri Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān Miftāhul 'Ulūm* (Pamekasan : Pustaka MTLS, 2015),3

Syaiful Imam al-Karim, *"Wawancara"* Pamekasan, 20-07-2018. Ia koordinator Ma'had Tibyan Li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen Palangaan Pamekasan.

⁶ Abdul Majid dkk, *"Buku Pedoman wali santri Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān Miftāhul 'Ulūm"* (Pamekasan : Pustakaa MTLs, 2015),5

b. Strategi dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning di ma'had tibyan li a-Shibyan miftahul ulum panyeppen.

Sehingga dalam rangka meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning majlis pengasuh memfokuskan kepada pendalaman *nahwiyyah shorfiyyah* dengan mengadopsi metode al-Miftah lil ulum terbitan pondok pesantren sidogiri. Hal ini selaras dengan tujuan disusunnya metode al-Miftah lil ulum, sebagaimana dijelaskan di bab II al-Miftah Lil Ulum adalah metode baca kitab yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *al-fiyah Ibn al-Malik* dan *Nadzm al-'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengurus ma'had tibyan li shibyan miftahul ulum panyepren palengaan pamekasan adalah dengan sistem fokus dan kontinyu didalam pembelajarannya menitik tekankan kepada penguasaan *nahwiyah shorfiyyah*. Dalam rangka meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning. Selain itu ditambah dengan lingkungan pondok yang suasananya didesain mengarah kepada proses pembacaan kitab kuning. Hal ini terlihat dari setiap kamar terdapat skema skema metode al-Miftah yang berisikan kandungan *nahw* dan *shorfiyyah* dan selalu disetelkan rekaman baca kitab dan nadzom setiap saatnya melalui pengeras suara.⁸ Sistem pembelajaran yang fokus dan kontinyu menjadi factor penentu kesuksesan dalam pendidikan, tujuh puluh persen program baca kitab ini berhasil karena ditopang oleh sistem dan metode yang baik.⁹

⁷ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 9

⁸ Hasil *Observasi*, Panyeppe, Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan, 25-03-2018.

⁹ Tim al-Miftah lil Ulum PPS, *Panduan Pengguna al-Miftah lil Ulum*, 22.

1. Memiliki pengalamannya *naw* dan *sharf*.
2. Sudah mengikuti pelatihan al-Miftah oleh tim pusat, atau pernah mengajar di madrasah tarbiyah pondok pesantren sidogiri.
3. Peserta kursus al-Miftah ramadhan yang bersertifikat “kelas praktik” bukan kelas jilid.
4. Fokus hanya mengajar al-Miftah saja.

Faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah implementasi metode pembelajarannya. Keberlangsungan pembelajaran akan baik, manakala kiai atau ustadz memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya. Metode ini sangat penting sekali, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, dikenal dengan ungkapan “Metode lebih jauh lebih penting daripada materi”. Begitu pentingnya metode pembelajaran, maka dari itulah ketika tidak adanya penguasaan metode, maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak baik yang pada akhirnya materi tersebut sulit diserap oleh peserta didik.¹¹ Berangkat dari ini di ma’had tibyan para tenaga pengajar semuanya pernah kursus ke pondok pesantren sidogiri dan mendapatkan sertifikat, karena tanpa mengikuti kursus tidak akan menguasai secara komprehensif. Hal ini menjadi peraturan dari tim pusat dan peraturan di ma’had tibyan li al-shibyan.

Dalam pembelajaran membaca kitab kuning, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran

¹¹ Armai. Arief, . *"Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Ciputat: Ciputat Press 2002), 26.

Model pengasuhan seperti ini jarang, atau bahkan tidak ada, dalam pondok pesantren secara umum dan ini merupakan suatu yang wajar sebab tingkat kematangan dan kedewasaan santrinya sangat berbeda.¹⁵ Hal ini karena dalam rangka untuk mempercepat penguasaan terhadap materi di masing-masing jilid agar proses penguasaan mereka terhadap kitab kuning meningkat dan cepat. Selain itu proses pembelajaran bernuansa elastis dan berpidah-pindah untuk menambah rasa semangat mereka belajar mulai dari musholla, asrama, depan taman dan bawah pohon dan alam bebas. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana

[illegible]

Proses pembelajaran berlangsung dengan cara *teacher center* (guru sebagai pusat) dalam penyampaian materi kepada para santri. Ketika guru menyampaikan materi maka guru mendominasi proses kegiatan pembelajaran, guru sebagai orang yang mentransfer materi ajar kepada para peserta didik, karena peserta didik masih kosong dan belum mengetahui terhadap materi *nahw sharf*. Guru dalam *teacher cente* sebagai sumber pengetahuan, segala kebenaran dan segala yang diperlukan yang diperlukan siswa.¹⁷ Tetapi pada saat kegiatan *takror* (pengulangan) pembelajaran serta setoran hafalan *nadhom* dan materi serta kegiatan musyawarah posisi peserta didik (santri) berubah menjadi *student center* (murid menjadi pusat) seorang guru hanya menemani, mengawasi serta hanya lebih kepada fasilitator, pada kegiatan ini peserta didik mendominasi semua kegiatan. Dengan demikian, timbul situasi dialogis antara guru dan murid yang akhirnya menciptakan interaksi belajar mengajar. Namun, dalam bentuk ini guru masih menjadi sumber belajar siswa. Karna murid belum bisa mengakses atau belajar dari pengalaman siswa lain¹⁸ menurut hemat penulis bahwa kegiatan belajar dengan kedua proses terbut bisa saling

¹⁸ Ibid. 4

Tes dilaksanakan dengan dua tahap sebagaimana dijelaskan di Bab III pertama tes tulis santri dinyatakan lulus apabila nilainya tidak kurang dari 85 dari masing masing jilid (jilid 1 – jilid 4), bagi santri yang lulus maka berhak ikut tes lisan, bagi yang tiddak lulus maka ada kesempatan remidi dijilid yang tidak sampai, bagi santri yang lulus maka dianggap mempunyai kompetensi membaca kitab kuning dengan ditandai wisuda di akhir tahun.²⁴

adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan perintah atau perintah yang diberikan oleh team penguji tes lisan bisa berbentuk pertanyaan atau perintah yang diberikan oleh guru. Seorang guru menilai seorang peserta didik. Seorang guru menilai sekelompok guru menilai seorang peserta didik seorang guru menilai sekelompok guru menilai seorang peserta didik.

Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : Rosda Karya, 2009),148.

Ulum, *Panduan pengguna*, 46.

dkk, *Buku Panduan Wali Santri* (Pamekasan,Pustaka al-Miftah 1436 H)

dkk, *Buku Panduan Wali Santri*, 43.

²⁴ Abdul Majid dkk, *Buku Panduan Wali Santri*, 43.

sebanyak 50 pertanyaan, kedudukan lafadz sebanyak 25 pertanyaan dan *nadhom* 25 pertanyaan. Salah baca lafadz dikurangi 5 poin, salah menjawab materi dikurangi 2 poin, dan salah menjawab kedudukan dikurangnya 4 poin, salah dalam *nadhom* dikurangnya 5 poin. Dinyatakan lulus bila poinnya tidak kurang dari 320 setelah dikurangnya kesalahan-kesalahan dalam tes.²⁶ Bisa dipahami bahwa, prosedur penilaian yang dilakukan pengurus sangat kompleks sekali dan komprehensif karena tidak hanya tes tulis tapi juga tes lisan. Sehingga tingkat penguasaan dan penilaian bisa dikatakan objektif.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan oleh pengurus pesantren sudah bisa dikatakan standar dan sesuai dengan prosedur evaluasi dan penilaian. Setelah penulis amati prosedur pelaksanaan tes sudah berjalan dengan kondusif karena pihak pengurus membuat tim khusus untuk menjadi panitia tes kenaikan jilid dan wisuda yang bertugas mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan mulai dari soal, pembagian ruang, pengoreksian serta penginputan nilai sehingga proses pelaksanaan tes berjalan dengan kondusif.²⁷

Dan salah satu indikator santri mempunyai kompetensi membaca kitab kuning adalah ketikadidemonstrasi didepan umum ketika pelaksanaan wisuda sebagai bukti santri mempunyai kemampuan membaca kitab kuning, dengan sistem tanya jawab

²⁶ Tim al-Mifath lil Ulum, *Panduan pengguna*, 45-46.

²⁷ Hasil Observasi, Panveppen, Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan, 25-03-2018.

Artinya : Nahwu merupakan hal yang pertama kali untuk dipelajari agar pembicaraan mudah dipahami.

²⁹ Dewan Pengurus, "Warta Singkat"

³⁰ Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah*, (Surabaya: Al-Huda, t.t),5.

³¹ 'Abduh ar-Rajih, *Fiqhu Lughah fil-kiab al-Arabiyyah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1979), 29.

pemahaman kitab-kitab lainnya, seperti fikih, akidah, tasawuf, hadis, tafsir, dan ilmu hadist, dan ilmu ilmu lainnya.³²

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya *nahw sharf* , maka strategi pertama adalah dengan cara membuat materi *nahw sharf* sebagai metode akselerasi membaca kitab, setelah selesai dan mendapat respon positif dari pengasuh, maka strateginya selanjutnya adalah mencari tenaga pengajar khusus yang faham dan mengerti *nahw sharf* serta ditambah dengan cara diberi pembekalan terlebih dahulu. Dengan cara diadakan diklat intensive tentang *nubdzatul bayan* oleh team penyusun *nubdzatul bayan* setelah dianggap mumpuni dan memahami secara utuh dan komprehensif tentang *nahw sharf*. Langkah selanjutnya adalah para guru diberi rekomendasi bisa mengajar *nubdzatul bayan*. Jadi tidak kalah penting dari mada metode dan materi adalah kehadiran seorang guru yang mumpuni ini sebagaimana dikatakan oleh Imam zarkasyi pendiri pondok pesantren darus salam gontor menyatakan :

الطريقة اهم من المادة وروح المدرس اهم من الطريقة

Artinya : metode lebih penting dari pada materi akan tetapi ruh seorang guru jauh lebih penting dari pada metode.

2.b Program kegiatan dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa titik tekan di Pondok Pesantren Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyah Palduding, Pagantenan, Pamekasan adalah penguasaan terhadap *nahw sharf*. Sehingga semua proses kegiatannya bernuansa atau menitik beratkan kepada penguasaan *nahw sharf* dengan sebuah tujuan diakhir bisa menguasai dan mempunyai kompetensi membaca kitab kuning.

Kegiatan dalam proses meningkat kitab kuning di PP. Nudzatul Bayan berbeda dengan kebanyakan pesantren biasa. Hal

[illegible]

sebagai pengawas atau pemantau *Ketiga*, semua k selama 24 jam kebanyakan hanya materi *nahw sharfhan* dalam sepekan ada kegiatan penunjang. Keempat dalam berlangsung guru terkadang memberi kebebasan kepada untuk menggunakan beberapa alat media, utaman pembacaan membaca nadzom banyak para santri men musik dan tidak jarang menggunakan gayung dan lain s serta beberapa permainan. Kegiatan pembelajaran s ternyata terbilang ampuh dan efektif untuk anak kec umum anak usia ini senang bermain, senang bergerak bekerja dalam kelompok dan senang melakukan sesu

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 35.

dengan metode belajar yang monoton sebagaimana yang ada di pondok pesantren pada umumnya.³⁵

Proses kegiatan yang berlangsung adalah dengan terus menerus atau dan fokus serta pengulangan materi dengan berulang atau biasa disebut dengan *takrar*.³⁶

2.c. Indikator pencapaian kompetensi baca kitab kuning PP.

Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyah
Palduding Pagantenan Pamekasan.

Indikator atau tolak ukur santri bisa membaca kitab di PP. Maktab Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan indikatornya adalah jika sudah masuk di program praktek lapangan (PPL), program ini adalah diikuti oleh santri yang sudah mengikuti kegiatan pendalaman kitab selama tiga bulan. Salah satu indikator atau tolak ukur adalah mereka bisa mengikuti program praktek lapangan. Dalam program PPL ini adalah mereka mengajar atau transfer keilmuan tentang materi *nahw* dan *sharf*. Hal ini adalah bisa dibenarkan bahwa dalam belajar membaca kitab kalau hanya mengetahui materi tanpa praktek maka hampir dipastikan hasilnya nol besar atau kurang

³⁵Sarkawi, *Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, (Jurnal Tadrīs Vol 7 Nomor 2 Desember 2012), 283.

³⁶ Istilah takrâr berasal dari bahasa Arab yaitu yang artinya mengulang sesuatu, berbuat berulang-ulang. (Muhammad Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Mahmud Yunus adzurryah, 1990,), 370. kegiatan pengulangan materi biasa dilaksanakan saat di asrama dengan cara santri mentakrar sendiri atau mereka megulang ketika menghafa untuk disetor kepada pembimbing maka santri membaca dengan cara diulang-ulang, atau dengan cara pembimbing memerintahkan satu lafadz atau satu materi diulang tiga kali sehingga membuat santri hafal dan mudah mengerti (Allamul ulya, "Wawancara" Pamekasan 22-02-2018

B. Pembelajaran metode al-Miftah lil Ulum dan Nubdzatul bayan dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

1. Pembelajaran metode al-Miftah lil ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dengan sistem modul.

Pembelajaran³⁷ metode al-Miftah lil ulum lingkungan Ma'had Tibyan Li al-Shibyaan berlangsung dengan sistem modul, yakni setiap santri atau siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran bisa naik ke jenjang di atasnya dengan proses pelaksanaan atau syarat lulus di tes tulis dan lisan.³⁸ Hal ini selesainya materi disesuaikan kemampuan anak, bagi yang mempunyai kemampuan di atas rata rata maka akan cepat tuntas selesai, santri yang sudah mampu maka segera diteskan untuk melanjutkan jilid berikutnya.³⁹ Syarat untuk bisa ikut tes adalah setoran materi dan hafalan kepada pembina tuntas, sehingga santri akan berkompetisi mengejar setoran kepada pembina sehingga dengan sendirinya mereka belajar dengan giat sehingga menyebabkan cepat mereka menyelesaikan materi al-Miftah lil ulum.

³⁷ Menurut Kemp (1995) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1895) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa (Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta, Raja Grafindo, 2012), 132).

³⁸ *Observasi*, Panyeppe, Poto'an Laok, Palengaan, Pamekasan, pada tanggal 22-02-2018

³⁹ Tim al-Miftah lil ulum, *"Panduan Pengguna al-Miftah lil ulum* (Pasuruan : Pustala

Dalam pembelajaran al-Miftah lil ulum metode⁴¹ yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik terdapat 5 metode sesuai dengan yang dijelaskan di Bab II, metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, berpasang pasangan, kelompok, penugasan atau PR.⁴²

Metode pembelajarannya adalah dengan cara guru menjelaskan kepada peserta didik sesuai dengan jurnal pembelajaran yang telah disusun oleh team al-Miftah pusat, kemudian ditanyakan kepada peserta didik, pelajaran yang telah diajarkan sebelum dilanjutkan ke materi selanjutnya, tujuan diadakan pertanyaan kepada peserta didik adalah sebagai bentuk evaluasi, sejauh mana daya serap anak didik

⁴¹ Metode adalah cara (jalan) yang dilakukan seorang guru dalam rangka mengatasi kegiatan pengajaran untuk merealisasikan sampainya pengetahuan-pengetahuan kepada para siswa dengan cara yang lebih mudah dengan waktu serta biaya yang lebih sedikit. (Mamduh Nuruddin "Abdu Rabbin Nabi, Tariqatu Ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah fi al-Muassasat al-Rasmiyyah wa ghaeru Rasmiyyah (Makalah yang diajukan oleh Panitia Musyawarah Nasional Bagi Bahasa Arab, UGM Yogyakarta, tanggal 15-16 Oktober 1988), 513.

[illegible]

⁴³ Ibid, 21.

Proses pembelajaran di dilaksanakan secara fokus dan kontinyu, dimana semua kegiatannya dilaksanakan secara khusus dan fokus dalam hal ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara satu guru mempunyai tanggungan terhadap sepuluh atau lima belas siswa dan santri. Dengan sistem fokus ini pembelajaran berlangsung efektif dan efisien serta hasilnya sangat nampak dan jelas.⁴⁶ Dengan proses pembelajaran di atas maka itulah sebenarnya yang dinamakan dengan pembelajaran. Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.⁴⁷

⁴⁷Max Darsono, dkk. *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), 24.

Metode pembelajaran *Nubdzatul Bayan* dengan menggunakan model pendekatan *Musahharoh Qiro'ah*, adalah sebuah metode dengan menitik beratkan kepada bacaan materi atau kitab yang sedang dipelajari. Para santri membaca materi, contoh-contoh dan praktek-praktek serta pembacaan kitab kuning, atau mentaktik bacaan, dalam hal ini metode *Musahharoh Qira'ah* menitik beratkan kepada santri untuk membaca materi dan contoh-contoh yang bergaris dibawah, dan diulang sebanyak tiga kali setiap materi, rumus umum dan contoh contoh yang bergaris dibawah dengan tujuan agar para santri hafal tanpa menghafal. Dapat dipahami metode *Musahharoh Qira'ah* adalah *student center* karena dalam proses pembealajarannya

[illegible]

b) *Musahharoh Sama'ah*

Metode dengan pendekatan *Musahharoh Sama'ah* ini adalah untuk memperlengkap keterangan-keterangan kitab agar mudah dipahami dan dimengerti oleh para santri, sehingga dalam metode ini dibutuhkan konsentrasi tinggi dari santri ketika menyimak atau mendengarkan bacaan seorang guru atau pembimbing. Bisa dipahami dengan pendekatan metode ini antara guru dan santri (peserta didik) sama-sama aktif, guru membaca murid mendengarkan, sehingga proses

a. *Musahharoh Kitabah*

a. *Musahharoh Kitabah*

Metode pembelajaran *Nubdzatul Bayan* pendekatan *Musahharoh Kitabah* adalah sebuah metodik beratkan kepada keterampilan menulis, k untuk menunjang para santri agar cepat menguasai materi yang sedang dipelajari, maka pe menggunakan *Musahharoh Kitabah* kepada murid

49

1. Implikasi pembelajaran metode al-Miftah Lil Ulum di di Ma'had Tibyan Li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyebben.

- Membaca kitab kuning pada dasarnya membutuhkan waktu yang lumayan lama, untuk bisa membaca kitab kuning diharuskan menguasai dua kitab sekaligus sebagai kunci agar mampu menguasai membaca kitab kuning karena keduanya merupakan syarat utama dan kewajiban agar bisa menguasai membaca kitab kuning, sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama. Pada umumnya kitab kuning tidak dilengkapi *syakl* atau harkat sehingga tidak mudah membaca dan memahaminya apalagi tanpa bimbingan seorang guru. Belajar kitab kuning tidak sama dengan belajar al-Qur'an yang sudah dilengkapi harakat. Butuh waktu yang lama jika ingin menguasai kitab kuning. Pada tahap awal, sebelum melangkah pada pemahaman teks didalamnya, seseorang harus memahami seluk beluk ilmu *nahw* (gramatika arab) dan

[illegible]

Dengan penjelasan di atas bisa diartikan bahwa untuk menguasai membaca kitab kuning tidak bisa ditempuh dengan waktu bulanan akan tetapi butuh waktu lama, akan tetapi dengan metode al-Miftah lil ulum terbitan pp sidogiri dengan sitem modul fokus dan kontinyu para santri bisa membaca kitab kuning dengan waktu relative singkat yakni bisa ditempuh dengan jarak waktu 8 bulan sampai 10 bulan, hal ini merupakan sistem akselerasi percepatan membaca kitab kuning. sebagaimana dijelaskan di depan.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 7.

Penyebab santri nilai anjlok ketika pelaksanaan ujian adalah karena suasana belajar tidak hidup. Salah satu penyebab tidak belajar karena tidak bisa membaca kitab kuning, ketika santri tidak bisa membaca kitab kuning maka membuat malas belajar. Karena tidak bisa memahami maksud dan isi kandungannya. Tapi setelah mereka mempunyai kompetensi membaca kitab kuning. Dengan sendirinya mereka giat belajar. Sehingga menyebabkan hasil belajar mereka mengalami perubahan pada pelaksanaan kuartal (ujian). Bahkan mayoritas ranking kelas diraih oleh santri yang bisa membaca kitab kuning.⁵⁵ Bahkan santri motholaah diluar jam belajar. Para santri menambah jam waktu belajar sampai

[illegible]

Artinya : Barang siapa yang menguasai ilmu nahwu maka akan menguasai semua ilmu.⁵⁸

- Kitab kuning adalah factor penting yang menjadi karakteristik sub-kultur tersebut. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keragaman, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala tantangan kehidupan. Ketika kitab kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke genegarasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, maka sebuah

[illegible]

proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik itu tengah berlangsung.⁵⁹

Berdasarkan dengan pernyataan di atas maka agar pesantren agar tetap survive dan sesuai dengan sesuai terus maka dibutuhkan santri yang menguasai dan bisa membaaca kitab kuning.

Secara umum, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan kajiannya pada aspek pengetahuan keislaman yang bersumber kepada kitab kuning atau kitab-kitab klasik karya ulama salaf⁶⁰ adapun bagi santri yang mengikuti dan bisa membaca kitab kuning maka harus memahami ilmu nahwu dan sharaf karena tulisannya tidak berharkat (syakl).⁶¹ Maka bisa diartikan bahwa nahwu sharaaf merupakan salah satu kunci santri bisa membaca kitab kuning.

Terbukti dengan metode *nubdzatul bayan* para santri bisa membaca kitab dengan waktu relatif singkat hanya bisa ditempuh dengan kisaran waktu 10 bulan sebagaimana di jelaskan di Bab II dan III, bahwa ada santri yang bisa membaca kitab kuning dengan waktu sangat singkat, hal ini karena menggunakan *nubdzatul bayan* dengan menggunakan sistem yang fokus dan kontinyu

⁵⁹ Affandi mochtar, *Kitab Kuning dan tradisi akademik pesantren* (Jawa Barat: Pustaka Isfahan, 2009), 49.

⁶⁰ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan alternatif Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1997), 65.

⁶¹Mulyani Mudis Taruna, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat*. (Jurnal "Analisa" Volume 19 Nomor 01 Januari - Juni 2012), 4.

Bahkan dengan bekal *nubdzatul bayan* ada beberapa santri yang bisa menghafal 11 kitab⁶³, dengan waktu relative singkat, dan sebagai bentuk mereka mempunyai kompetensi bisa menguasai dan menghafa maka digelarlah wisuda Akbar.

b. Suasana belajar hidup.

Pada awal-awal belajar santri tidak sama dengan ini. Pada saat masih belum diterbitkannya kitab nubdz

g dihafal meliputi *al-Fiya ibn malik, Ghayatul Usul,*

⁶³ Kitab-kitab yang dihafal meliputi *al-Fiya ibn malik, Ghayatul Usul,*

Kegiatan belajar tidak pernah kendur. Bahkan tambah semangat ketika menjelang ujian lisan kepada pembina. Dan ujian tulis satu minggu sebelum pelaksanaan wisuda. kegiatan belajar seperti ini tumbuh atas dasar motivasi intrinsik. Motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan, akan tetapi murni dari keinginan sendiri.⁶⁴ Hal ini bisa dilihat dengan menambah jam belajar santri diluar jam belajar kegiatan belajar mengajar. Bahkan sampai larut malam. Dan ada sebagian yang hanya tiga jam karena asik dan senang belajar.⁶⁵

Kitab nubdzatul bayan walaupun sebuah kitab metode praktis bisa baca kitab kuning. Kandungan isinya terbilang lengkap, mulai dari cara memberi makna, terdapat *tasrif*, *i'lal*, serta beberapa bait *nadhom* penunjang. Sehingga jika sudah lulus dari nubdzatul bayan (wisuda). Membuat para santri mudah menguasai atau memahami kandungan kitab-kitab lain. Dengan waktu 2 tahun

⁶⁵ Observasi, Pada Tanggal 25 -03-2018 Jam 02.05 di PP. Nubdzatul Bayan al-Majdiyyah Palduding Pagantenen Pamekasan.

NO	Nama Kitab	
1	Faroidh	Kholasoh al-kalam dan Rahbiyah
2	Arudl	Mukhtashar As-syafi
3	Balaghah	Qawaid Al-lughah dan . Jauhar al-maknun
4	Usul Fiqih	Sarh al-Waraqot dan Lubb al-Ushul
5	Hadits	Musthalah al-Hadits dan Bulug al-Maram
6	Al-Qur'an	Ulum al-Qur'an, Ayat al-Ahkam dan Asbab an-Nuzul

D. Keunggulan dan kekurangan metode al-Miftah lil ulum dan Nubdzatul bayan dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning.

- Titik tekan metode al-Miftah lil ulum santri bisa membaca lafadz kitab kuning (gundul). Tanpa belajar makna dan tanpa pemahaman. Dengan cara para santri dimatangkan *nahw sarf* terlebih

[illegible]

dahulu dengan cara menguasai materi yang terdapat di jilid yang telah diklasifikasikan. Maka untuk mencapai tujuan, agar santri bisa membaca kitab tanpa harkat. Maka dibentuklah rumus rumus atau ciri-ciri dari beberapa yang bisa ditemukan di jilid. Hal ini dibenarkan oleh Abdul Majid.

Titik tekan dari metode al-Miftah lil ulum adalah santri bisa membaca lafadz kitab fathul al-Qarib tanpa mengetahui mereka mengetahui maknanya. Hal ini karena metode ini untuk para pemula. Metode ini untuk para santri yang tidak bisa membaca kitab sama sekali, dan mayoritas anak-anak dibawah umur (kecil). Untuk mereka cepat maka dibentuklah rumus-rumus atau ciri-ciri dari masing bacaan yang biasa berada dalam kitab kuning, seperti kalau ada isimu jatuh setelah amma setelahnya adalah menjadi muftada. Dan memang kitab ini disusun dalam rangka memudahkan para santri bisa membaca kitab kuning dengan mudah.⁶⁷ Tandasnya.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu santri yang bernama Fairus Muhammad saat ini menjadi salah satu calon wisuda, ia mengatakan.

Saya bisa membaca kitab fathul al-Qarib, kitab tanpa harkat karena saya memberi beberapa tanda-tanda terhadap lafadz-lafadz yang terdapat dalam kitab. Utamanya rumus-rumus yang terdapat dimateri jilid langsung saya terapkan atau mencarinya dalam kitab sehingga saya mudah membacanya. Contoh kalau ada fiil ma'lum maka setelahnya tinggal cari fail.⁶⁸ Paparnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang saya lihat dipangan. Santri ketika suruh membaca lancar tapi ketika suruh kasih makna tidak bisa. Karena memang titik tekannya adalah bisa membaca secara lafadz. Dan ketika membaca karena jeli atau terbiasa dengan rumus rumus atau ciri-ciri yang terdapat dimateri.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Abdul Majid (Kabid Pendidikan Agama) Pamekasan, Jumat 30-03-2018

⁶⁸ Wawancara dengan, *Fairus Muhammad* (Santri Calon Wisuda al-Miftah) Pamekasan , Jum'at 06-04-2018,

⁶⁹ *Observasi*, Pamekasan, Jum'at, 30-03-2017.

Dari penjelasan di atas bisa dipahami, bahwa titik tekan metode al-Miftah lil ulum adalah bisa membaca kitab kuning lafadz saja, tanpa menguasai makna.

Titik tekan dari metode nubdzatul bayan adalah bisa membaca kitab kuning dengan penguasaan qoidah qoidah *nahw* dan *sharf* serta *i'lal*. *Nubdzatul bayan* terdiri dari lima jilid dan ditempuh selama 125 hari (4 bulan). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh. Tandas allmul ulya.

“Titik tekan isi dari metode nubdzatul bayan adalah nahw dan sharf serta dilengkapi dengan i’lal dan nadhom-nadhom. Isi materinya tidak ada perbedaan dengan yang ada dikitab-kitab kuning seperti mukhtashor jiddan. Hanya saja dibahasakan sesuai dengan tingkat pemahaman santri agar mudah dipahami. Dikitab kitab nahw dan sharf biasa dijelaskan kalam di bab pembuuka begitu juga di nubdzatul bayan. Isinya sama tidak ada

[illegible]

“Nubdzatul bayan tidak merubah sama sekali kandungan isi kitab. Hanya dirubah dengan bahasa indonesia yang mudah dipaham dan dimengerti. Bisa dikatakan bahwa didalam nubdzatul bayan hanya diterjemahkan dengan bahasa indonesia. Sehingga menyebabkan mudah dipahami dan dimengerti oleh santri-santri kecil. Bahkan susunan saja tidak dirubah sama sekali hanya disempurnakan dengan kitab kitab nahw dan sharf seperti imrithi al-Fiya ibnu malik. Serta kitab-kitab sharf seperti am-Silatut tasrifiyyah dan nadhom maqsud.” Tandasnya

Kitab nubdzatul bayan terdiri dari lima jilid. Kitab nubdzatul bayan adalah satu metode praktis cepat bisa membaca kitab kuning, tapi kandungan isinya lengkap. Bisa dilihat dari kandungannya sangat komprehensif mulai dari *nahw* dan *sharf* apalagi masih dilengkapi dengan cara memberi makna dan proses *i'lal*.⁷²

Mnurut pengakuan lutfi alfan salah satu santri pasca wisuda dia mengatakan :

“Saya bisa membaca kitab karena bisa memahami nahw dengan menggunakan nubdzatul bayan. Karena menggunakan bahasa indonesia sehingga mudah dihafal dan dimengerti. Baru setelah hafal qoidah dipraktekkan terhdap lafadz-lafadz arab dan kitab fathul al-Qarib. Pada awalnya ketika masih dirumah belajar nahw tidak mengerti bahkan termasuk pelajaran yang tidak saya sennangi. Tapi al-Hamdulillah setelah mondok belajar nahw dengan menggunakan materi ajar nubdzatul bayan saya tambah

⁷² *Observasi*, Pamekasan, Jum'at, 30-03-2017.

Dalam waktu 25 hari hatam satu jilid dan wajib semua santri mengikuti tes kenaikan jilid. Titik tekan

Penerapan metode al-Miftah dalam meningkatkan membaca kitab kuning. Mengacu kepada sistem operasional dalam belajar mengajar, al-Miftah lil ulum berbasis modul atau akselerasi. Dalam artian selesainya materi disesuaikan dengan kemampuan anak. Dan peserta yang sudah mampu maka segera ditekankan untuk melanjutkan jilid berikutnya.⁷⁵

⁷⁵ Tim al-Miftah lil Ulum, *Panduan Pengguna al-Miftah lil ulum*, (Pasuruan, Batartama PPS, 2017), 25.

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Berpasang pasangan
4. Kelompok
5. Latihan/ PR.

Alur metode penerapan pengajaran kelas *taqrib* (kelas praktek) terdapat tiga alur (metode), antara lain sebagai berikut :

1. Bandongan
 - a. Guru membacakan, menjelaskan lalu menanyakan.
 - b. Murid menyimak dan mengikuti.
2. Sorogan/setoran.
 - a. Murid setoran baca.
 - b. Guru menyimak dan menanyakan.
3. Berpasang-pasangan.
 - a. Setoran berpasang-pasangan secara bergantian.
 - b. Kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan peserta didik.

[illegible]

PENUTUP

Berdasarkan bahasan terdahulu tentang penggunaan metode al-Miftah lil'Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning di Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān Miftāhul'Ulūm Panyeppeen Palengaan Pamekasan dan PP. Nubzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyah Palduding Pagantenan Pamekasan yang terdiri dari beberapa permasalahan di lapangan, peneliti dapat menarik kesimpulan atas focus dari penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan. Kesimpulan dari pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Kedua pembelajaran metode al-Miftah lilulum dan Nubzatul Bayan berjalan dengan system modul yakni setiap santri atau siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran bias naik kejenjang di atasnya dengan proses pelaksanaan atau syarat lulus di testulis dan lisan, serta peruses pembelajaran berjalan dengan elastic dalam dimana saja bias dilaksanakan

B. SARAN

Berangkat dari hasil penelitian ini, saran yang bias diberikan dalam tesis ini adalah :

- [illegible]

2. Kepada para santri, sebaiknya para santri sebagai peserta didik Ma'had Tibyan Li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppean dan Pengasuh PP. Nubdzatul Bayan (MAKTUBA) al-Majdiyyah Palduding Pagantenan Pamekasan. Agar senantiasa mengikuti program metode pembelajaran dengan taat dan giat, sebagai salah satu syarat atau sebab bisa mempunyai kompetensi membaca kitab kuning.
3. Kepada peneliti selanjutnya, ada beberapa hal yang bias ditindak lanjuti berkenan metode dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab, yang meliputi strategi, metode pembelajaran, indicator membaca kitab kuning serta kompetensi santri dalam membaca kitab kuning, di mana hal tersebut perlu pendalaman lebih lanjut.
4. Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun amatlah dinantikan. Dan semoga apa yang sudah dipersembahkan ini akan menjadi sesuatu yang bermamfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

- Djamarah, Syaiful Bahri. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rieneka Putra, 2010.
- fadil Mohammad. Kumpulan Syair-Syair Imam Syafie. Kediri, Pustaka Lirboyo, 2011..
- Wahjoetomo. Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Farida. Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur. Al Qalam Volume 19 No. 19 Juli 2013.
- Fattah, Abdul dkk. Rekonstruksi Pesantren Masa Depan. Jakarta: PT Listafariksa Putra, 2005.
- Fatoni, Acmad. Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ghofur, Abd. Pendidikan Anak Pengungsi; Model Pengembangan Pendidikan di Pesantren bagi Anak-anak Pengungsi. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Halim Soebahar, Abd. Modernisasi Pesantren. Yogyakarta: YKiS, 2013. Hariri, Strategi Pembelajaran Ajaran Kitab Kuning Studi Kasus Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Tesis, UIN Sunan Ampel, 2015.
- Hasbullah. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Hilmy, Masdar. Islam Profetik, Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik. Yogyakarta: KANISIUS, 2012.
- J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Kafrawi. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa. Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978.
- Maarif Ambary, Hasan. Suplemen Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996).
- Majid, Abdul dkk. Buku Pedoman wali santri Ma'had Tibyān Li Al-Shibyān Miftāhul 'Ulūm. Pamekasan : Pustakaa MTLs, 2015.

- Majid, Nurcholis. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesanten: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS, 1994.
- Masykuri, Syaifuddin. Kajian dan Analisa Alfiyyah. Kediri: Santri Salaf Press, 2016.
- Misbah M. Taufikul Hakim. Amtsilati” dan pengajaran nahwu sharaf. Insania. Vol. 11 No 3 Sep –Des 2006.
- Muhakamurrohman, Ahmad. Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Mukroji, Metode Tamyis Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum. Pendidikan Vol II No. I Mei 2014.
- Moctar, Affandi. Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren. Jawa Barat: Pustaka Isfahan, 2009
- Mochtar, Affandi. Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren. Jawa Barat, Pustaka Isfahan, 2009.
- Mochtar, M. Masyhuri. Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren. Pasuruan : Pustaka Sidogiri, 1436 H.
- Nuruddin, Mamduh. Abdu Rabbil Nabi, Tariqatu Ta’lim al-lughah al-‘Arabiyah fi al-Muassasat al-Rasmiyyah wa ghaeru Rasmiyyah. Makalah yang diajukan oleh Panitia Musyawarah Nasional Bagi Bahasa Arab, UGM Yogyakarta, tanggal 15-16 Oktober 1988.
- Nasih, Munjih dkk.. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Prasodjo, Sudjoko. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Pondok Pesantren Sidogiri, Tim Al-Miftah Lil Ulum. Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri. Pasuruan: Batartama PPS, t.tp.
- Qomar, Mujamir. Pesantren Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga, 2007.

- Rabbinnabi, Mamduh. Abdu Tariqatu Ta'lim al-lughah al-arabiyyah fi al-Muassasat al-Rasmiyyah wa ghaeru Rasmiyah. Makalah yang diajukan oleh Panitia Musyawarah Nasional Bagi Bahasa Arab, UGM Yogyakarta, tanggal 15-16 Oktober 1988.
- Rahardjo, Dawam. Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah. Jakarta:P3M,1985.
- Rahmat, Ali. Model Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Islam Al-Ittihad Banaressef Timur Lenteng Sumenep. Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Rakhmawati,Rani. SyawirPesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur”, AntroUnairdot Net Vol.V No 2 Juli, 2016.
- Romadhon bin Amiroh, Syekh Yahya Bin Badruddin musa. Fathu Robi Al-Bariyyah, Surabaya: Al-Huda, ttp.
- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta, Raja Grafindo, 2012.
- Saputra, Mundzier. Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. Jakarta:Asta Buana Sejahtera,2009.
- Sarkawi. Sistem Pembelajaran Pondok Cilik Maktab Nubdzatul Bayan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Jurnal Tadris Vol 7 Nomor 2 Desember 2012.
- Schuler, Jackson. Managing Human Resources, Through Strategic Partnership: Shouth-Western, 2003.
- Spencer, Competence Assessment at Work Models for Superior Performance. L.M. Jr.et al, 1994.
- Sugiyono. Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- Suharto,Toto. Filsafat Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Sujarweni. Wiratna Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011.

